

**KONSEP PENDEKATAN ESTETIKA TAUHID
PADA *ISLAMIC CENTER* PRINGSEWU**

(Skripsi)

**Oleh
MISBAHUN NUFUS**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KONSEP PENDEKATAN ESTETIKA TAUHID PADA *ISLAMIC CENTER* PRINGSEWU

Oleh

MISBAHUN NUFUS

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Tak heran jika jumlah tempat ibadah umat muslim atau masjid terbilang cukup banyak. Menurut databoks jawa barat menjadi provinsi yang memiliki masjid terbanyak mencapai 59.243 masjid. Dan provinsi lampung berada pada peringkat ke 5 memiliki masjid sebanyak 12.052 masjid. Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa kubah masjid menjadi identitas rumah ibadah umat Islam. Namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya diketahui bahwa penggunaan kubah pada masjid bukan suatu keharusan karena sejarah arsitektur membuktikan bahwa asal penggunaan kubah bukan berasal dari arsitektur Islam melainkan dari Arsitektur Byzantium yang telah ada sebelum Arsitektur Islam. *Islamic Center* cenderung sebagai kegiatan samping Masjid, sehingga dapat dikatakan bahwa *Islamic Center* di Indonesia merupakan pusat aktivitas kebudayaan Islam. Saat ini keberadaannya cenderung berfungsi menampung kegiatan-kegiatan Islam. Dari hal-hal tersebut, lahirlah gagasan membentuk *Islamic Center* yang berlokasi di pringsewu dengan pendekatan estetika tauhid yang didalamnya terdapat unsur abstraksi, struktur modular, kombinasi berurutan, repetisi, dinamisme, kerumitan, dan kaligrafi, mengambil dari pendapat tokoh Al-faruqi yang nantinya dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk kegiatan beribadah.

Kata Kunci : *Islamic Center*, Estetika Tauhid, Al-Faruqi

ABSTRACT

THE CONCEPT OF TAUHID AESTHETIC APPROACH AT THE PRINGSEWU ISLAMIC CENTER

By

MISBAHUN NUFUS

Indonesia is the most populous country in the world. It is no wonder that the number of places of worship for Muslims, or mosques, is quite large. According to Databoks, West Java is the province with the most mosques, with 59,243 mosques. Lampung province, on the other hand, is ranked 5th with 12,052 mosques. However, many people still consider the mosque's dome as the identity of the house of worship for Muslims. As previously explained, the use of domes in mosques is not a necessity because architectural history proves that the origin of dome usage does not come from Islamic architecture but from Byzantine architecture that existed before Islamic architecture. Islamic Centers tend to be an activity alongside mosques, so it can be said that Islamic Centers in Indonesia are the center of Islamic cultural activities. Its existence tends to function as a place to accommodate Islamic activities. From these things, the idea of forming an Islamic Center located in Pringsewu emerged with a Tauhid aesthetic approach that includes abstract elements, modular structures, sequential combinations, repetition, dynamism, complexity, and calligraphy, taken from the opinion of the figure Al-Faruqi that can later be used by all levels of society for worship activities.

Keywords: Islamic Center, Tauhid Aesthetic, Al-Faruq

**KONSEP PENDEKATAN ESTETIKA TAUHID
PADA *ISLAMIC CENTER* PRINGSEWU**

(Skripsi)

**Oleh
MISBAHUN NUFUS**

**Sebagai Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Arsitektur**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KONSEP PENDEKATAN ESTETIKA TAUHID
PADA ISLAMIC CENTER PRINGSEWU**

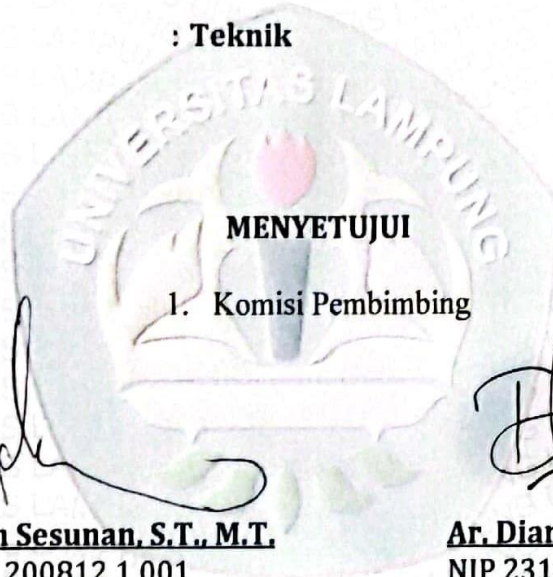
Nama Mahasiswa : **Misbahun Nufus**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1715012028**

Program Studi : **S1 Arsitektur**

Jurusan : **Arsitektur**

Fakultas : **Teknik**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.
NIP 19810823 200812 1 001

Ar. Dianalisa, S.T., M.T. IAL.
NIP 231604740717201

MENGETAHUI

2. **Ketua Program Studi S1 Arsitektur**

Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.
NIP 19760302 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.**
NIP 19810823 200812 1 001



Sekretaris : **Ar. Dianalisa, S.T., M.T. IAI.**
NIP 231604740717201



Penguji : **Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.**
NIP 19760302 200604 1 002



2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung



Dr. Eng. Ir. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc.)
NIP 19750928 200112 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2023

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Brebes pada tanggal 3 Mei 1999, sebagai anak Pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan suami-istri Bpk. Uung bahrul muin dan Ibu. Kamilah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis antara lain sebagai berikut :

- Pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di SD Negeri 1 JatibarangLor diselesaikan pada tahun 2011.
- Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) di MTs Negeri 1 Kedondong diselesaikan pada tahun 2014.
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di MA Negeri 1 Kedondong diselesaikan pada tahun 2017.

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Kemudian tahun 2023 penulis menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul **KONSEP PENDEKATAN ESTETIKA TAUHID PADA ISLAMIC CENTER PRINGSEWU** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang begitu besar kepada penulis, selalu diberikan kekuatan dan kesehatan dalam menjalani penelitian seminar arsitektur mulai dari awal hingga akhir, dan dapat melalui segala proses yang terjadi hingga pada akhirnya menyelesaikan laporan penelitian seminar arsitektur ini dengan baik.

Laporan ini saya persembahkan sebagai bakti kepada Universitas Lampung karena saya telah mampu melaksanakan syarat akademik yang diwajibkan oleh Jurusan SI Teknik Arsitektur,

Kepada kedua orang tuaku tercinta

Bapak Uung Bahrul Muin

Ibu Kamilah

Yang selalu berdoa untuk kesuksesan saya dan juga memberikan semangat serta motivasi setiap hari kepada saya tanpa henti, serta kepada kedua adik saya

Dian Abu Hanifah

Maryadi Ibul Hakim

Juga tak lupa, rekan-rekan Mahasiswa Arsitektur

Fakultas Teknik Universitas Lampung

serta

Almamater tercinta

SANWACANA

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang begitu besar kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini. Saya juga sebagai manusia yang tak lepas dari pada kesalahan, masih merasa bahwasannya Laporan Tugas Akhir yang saya buat masih jauh dari “kesempurnaan”, masih memerlukan kritik, saran, dan masukan. Penulisan laporan ini bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur Universitas Lampung.

Pada penyusunan laporan ini penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Prof. Drs. Ir. Suharno, M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN. Eng., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
- Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung
- Bapak MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing penulis dalam menyusun laporannya.
- Ibu Ar. Dianalisa, S.T., M.T. IAI. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing penulis dalam menyusun laporannya.
- Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan serta perbaikan pada Ujian Akhir.
- Bapak dan ibu dosen beserta staf Arsitektur, Universitas Lampung atas ilmu, pelajaran dan pengalaman yang penulis terima.
- Orangtua saya, Bapak Uung Bahrul Muin, dan Ibu Kamilah yang telah mencintai saya sepenuh hati, selalu mendoakan kesuksesan saya dan

memberikan motivasi setiap hari kepada saya tanpa henti serta kepada adik saya Dian Abu Hanifah, Maryadi Ibnul Hakim, yang selalu menjadi contoh bagi saya dan Mutiara Oktaviani membantu saya memberikan saran yang dapat membuka pemikiran untuk menjadi lebih baik.

- Teman-teman seperjuangan Arsitektur Universitas Lampung 2017 yang tidak dapat disebut satu persatu, terimakasih buat kesan selama hampir 4 tahun bersama, sukses selalu buat kita semua.
- Teman-teman dan kakak-kakak seperjuangan Studio TA periode 10 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan keceriaan, kebahagiaan, kepedulian, masukkan, saran, bimbingan, hiburan dan kebersamaan selama di gedung tercinta.
- Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
- Apresiasi tertinggi, kepada diri sendiri. Terima Kasih karena telah sabar dan kuat bertahan sejauh ini dan melakukan yang terbaik untuk diri sendiri.

Bandar Lampung, 23 Mei 2023



MISBAHUN NUFUS

NPM. 1715012028

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Misbahun Nufus
NPM : 1715012028
Program Studi : S1 Arsitektur
Jurusan : Arsitektur
Fakultas : Teknik

Menyatakan bahwa, Laporan Tugas Akhir ini dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Bandar Lampung, 23 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



MISBAHUN NUFUS

NPM. 1715012028

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEBAR PENGESAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
SURAT PERNYATAAN.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Perancangan.....	6
1.5. Sasaran Perancangan.....	6
1.6. Manfaat Perancangan	6
1.7. Sistematika Penulisan	7
1.8. Kerangka Berpikir.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian <i>Islamic Center</i>	10
2.2 Persyaratan <i>Islamic Center</i>	11
2.3 Pendekatan Perancangan <i>Islamic Center</i>	16
2.4 Pengertian Masjid Dan Elemen-Elemennya	17
2.5 Pengertian Estetika Tauhid.....	23
2.6 Studi Banding Preseden	38
BAB III. METODE PERANCANGAN	51
1.1. Ide Perancangan	51
1.2. Tujuan Perancangan.....	52
1.3. Batasan Perancangan	52
1.4. Pengumpulan dan Pengolahan Data (Brief).....	52
1.5. Analisis Perancangan	54
1.6. Sintesis.....	58
1.7. Tahap Desain (Implementation).....	58

1.8.	Komunikasi (Communication).....	59
1.9.	Alur Perancangan.....	60
BAB IV. TINJAUAN WILAYAH PERENCANAAN		61
4.1.	Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	61
4.2.	Pemilihan Tapak	63
BAB V. ANALISIS TAPAK		67
5.1	Analisis kontekstual	67
5.2	Analisis Fungsional.....	82
5.3	Analisis Spasial.....	91
5.4	Analisis Keterkaitan Ruang	101
BAB VI. KONSEP PERANCANGAN		108
6.1	Konsep Dasar	108
6.2	Konsep Perancangan Tapak	111
6.3.	Konsep Perancangan Arsitektur.....	121
6.4	Konsep Perancangan Struktur.....	124
6.5	Konsep Utilitas Bangunan	126
6.6	Hasil Perancangan.....	131
BAB VII. PENUTUP		143
7.1	Kesimpulan	143
7.2	Saran	143
DAFTAR PUSTAKA		144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Data Pemeluk agama terbanyak	1
Gambar 1.2. Data Masjid Terbanyak Tahun 2022	2
Gambar 1.3. Data Pemeluk Agama Kabupaten Pringsewu Tahun 2022	3
Gambar 1.4. Kerangka berpikir	9
Gambar 2.1. Mihrab Pertama	19
Gambar 2.2 Minaret Masjid Agung Samara	19
Gambar 2.3 Ragam minaret	19
Gambar 2.4. Metamorfosis portal lengkung andalusyi	20
Gambar 2.5. Dekorasi floral	21
Gambar 2.6. Dekorasi Geometrik	21
Gambar 2.7. Dekorasi Kaligrafi/Khat	22
Gambar 2.8. Dekorasi Muqarnas	22
Gambar 2.9. Bagian atas meja yang bercirikan arabesque geometris	25
Gambar 2.10. penerapan struktur modular dalam arsitektur masjid	26
Gambar 2.11. Dekorasi pintu masjid kombinasi banyak modul dasar	27
Gambar 2.12. Repetisi pada elemen arsitektural	29
Gambar 2.13. Objek arsitektur yang menghasilkan kesan dinamis	29
Gambar 2.14. Kerumitan detail interior atap alhambra	30
Gambar 2.15. Manuskrip Al-Quran Yang Dibakukan Khalifah	32
Gambar 2.16. Desain Kaligrafi Kontemporer Karya Emin Berin, Turki QS 48:1	33
Gambar 2.17. A. Kaligrafi “Allah” Dengan Tambahan Dedaunan. B. Kaligrafi Yang Dipola Buah Pir.	33
Gambar 2.18. Desain Kaligrafi Karya Shadiqayn QS 55: 66-67	34
Gambar 2.19. Desain Kaligrafi Karya Naja Al-Mahdawi	35
Gambar 2.20. a. Kaligrafi b. Poligon c. Bintang dan salib d. Swastika dan bingkai e. Kerang f. Pita, tali, dan kepangan	36
Gambar 2.21. Masjid Al Jabbar	38
Gambar 2.22. Interior Masjid Al Jabbar	39
Gambar 2.23. Museum Masjid Al Jabbar	39
Gambar 2.24. Masjid Raya Sumatra Barat	40
Gambar 2.25. Mihrab Masjid Raya Sumatra Barat	41
Gambar 2.26. Sketsa Perancangan Masjid Raya Sumatra Barat	42
Gambar 2.27. <i>Islamic Center</i> Samarinda	43
Gambar 2.28. Masjid <i>Islamic Center</i> Samarinda	43
Gambar 2.29. Peletakkan dan Bentukan Massa	44
Gambar 2.30. Muka Bangunan dan Bentuk Atap	45
Gambar 2.31. Muka Bangunan dan Bentuk Atap	45
Gambar 2.32. kubah <i>Islamic Center</i> samarinda	47
Gambar 2.33. pintu masuk atau gerbang	47
Gambar 2.34. fasad masjid al jabbar	48

Gambar 2.35. masjid sumatra barat	48
Gambar 2.36. masjid al jabbar	49
Gambar 2.37. ornamen masjid sumatra barat	49
Gambar 2.38. kaligrafi <i>Islamic Center</i> samarinda	50
Gambar 3.1. Skema linear (B) brief, (A)anaysis, (S)syntesis (I)implementation	51
Gambar 3.2. Fase perancangan	55
Gambar 3.3. Alur Perancangan	60
Gambar 4.1. Peta Kabupaten Pringsewu.....	61
Gambar 4.2. Wilayah Kabupaten Pringsewu	61
Gambar 4.3. Tapak 1.....	64
Gambar 4.4. Tapak 2.....	64
Gambar 4.5. Tapak 3.....	64
Gambar 5.1. Lokasi Masjid.....	67
Gambar 5.2. Data Umum Proyek.....	68
Gambar 5.3. Fasilitas Pendidikan.....	70
Gambar 5.4. Fasilitas Perkantoran	70
Gambar 5. 5. Fasilitas Kesehatan.....	71
Gambar 5.6. Fasilitas Keamanan	72
Gambar 5.7. Analisis Kontur Pada Tapak.....	73
Gambar 5.8. Analisis Matahari	74
Gambar 5.9. Analisis Matahari	74
Gambar 5.10. Analisis Angin.....	76
Gambar 5.11. Analisis Vegetasi.....	77
Gambar 5.12. Analisis Aksesibilitas	78
Gambar 5.13. Analisis Utilitas	79
Gambar 5.14. Analisis Kebisingan	80
Gambar 5.15. Analisis View	80
Gambar 5.16. Pengelompokan Analisis Alur Sirkulasi	85
Gambar 5.17. Pengelompokan Analisis Alur Sirkulasi	85
Gambar 5.18. Bubble Ruang Masjid.....	102
Gambar 5.19. Bubble Ruang Komplek Edukasi Islam	103
Gambar 5.20. Bubble Ruang Musafir Bait	103
Gambar 5.21. Bubble Ruang Food Court	104
Gambar 5.22. Bubble Ruang Kebugaran	104
Gambar 5.23. Bubble Ruang Menara	105
Gambar 5.24. Bubble Ruang Sekretariat <i>Islamic Center</i> Dan Aula Serbaguna	106
Gambar 5.25. Bubble Ruang Makro	107
Gambar 6.1. pola pola figural	108
Gambar 6.2. Struktur modular	109

Gambar 6.3. kombinasi berurutan.....	109
Gambar 6.4. Repetisi.....	109
Gambar 6.5. Dinamisme	110
Gambar 6.6. Kerumitan.....	110
Gambar 6.7. Kaligrafi	110
Gambar 6.8. Kontur lahan.....	111
Gambar 6.9. Konsep Matahari dan Angin	112
Gambar 6.10. Kiara payung	113
Gambar 6.11. Trembesi.....	113
Gambar 6.12. Ketapang kencana	113
Gambar 6.13. Pucuk merah.....	113
Gambar 6.14. Glodokan tiang.....	114
Gambar 6.15. Palm raja	114
Gambar 6.16. Pisang chatea	114
Gambar 6.17. Lidah mertua	114
Gambar 6.18. Asoka	115
Gambar 6.19. Palm kuning	115
Gambar 6.20. Teratai	115
Gambar 6.21. Bougenvil	115
Gambar 6.22. Rumput gajah	116
Gambar 6.23. Rumput jepang	116
Gambar 6.24. Perkerasan batu mozaik	116
Gambar 6.25. Perkerasan Paving Block	117
Gambar 6.26. Perkerasan Semen	117
Gambar 6.27. Perkerasan Batu Kora.....	117
Gambar 6.28. Perkerasan Kayu	118
Gambar 6.29. Perkerasan batu marmer	118
Gambar 6.30. Aksesibilitas	118
Gambar 6.31. Zonasi.....	120
Gambar 6.32. Konsep Kebisingan	120
Gambar 6.33. Konsep Gubahan masa	122
Gambar 6.34. Konsep Fasad	123
Gambar 6.35. Konsep Ornamen Fasad	123
Gambar 6.36. Konsep Ruang	123
Gambar 6.37. Potongan pondasi menerus batu kali (kiri), tampak dan potongan pondasi foot plate (kanan)	124
Gambar 6.38. Struktur rangka atap beton precast	125
Gambar 6.39. Sumber Listrik	126
Gambar 6.40. Sistem Penyediaan Air Bersih.....	127
Gambar 6.41. Sistem Penyediaan Air Kotor.....	127
Gambar 6.42. Apar.....	128
Gambar 6.43. Hidrant	129
Gambar 6.44. Kamera CCTV	130
Gambar 6.45. Sistem Security	130

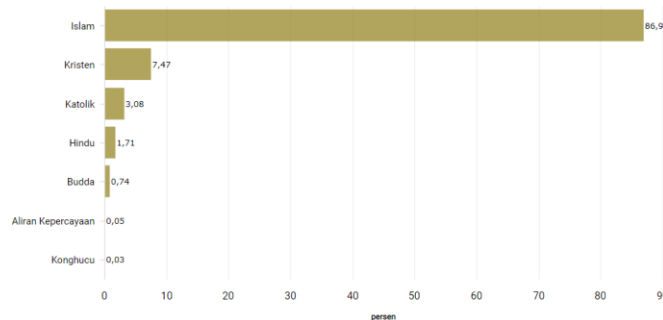
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Wilayah Kecamatan	62
Tabel 4.2. Perbandingan Tapak.....	64
Tabel 4.3. Penilaian Kriteria Tapak	66
Tabel 5.1. Fasilitas Pendidikan	70
Tabel 5.2. Fasilitas Perkantoran	71
Tabel 5.3. fasilitas ekonomi	71
Tabel 5.4. Fasilitas Kesehatan	71
Tabel 5.5. Fasilitas Keamanan	72
Tabel 5.6. Fasilitas RTH	72
Tabel 5.7. Rencana Vegetasi.....	77
Tabel 5.8. Pengelompokan Analisis Fungsi.....	82
Tabel 5.9. Pengelompokan Analisis Pengguna Tetap.....	83
Tabel 5.10. Pengelompokan Analisis Pengguna Pengunjung.....	84
Tabel 5.11. Analisis Aktifitas dan Kebutuhan Ruang.....	86
Tabel 5.12. Acuan Standar Perencanaan.....	92
Tabel 5.13. Analisis Kuantitatif Fasilitas Masjid.....	92
Tabel 5.14. Analisis Kuantitatif Menara Masjid.....	93
Tabel 5.15. Analisis Kuantitatif Komplek Edukasi Islam	94
Tabel 5.16. Analisis Kuantitatif Musafir Bait.....	96
Tabel 5.17. Analisis Kuantitatif Food Court.....	97
Tabel 5.18. Analisis Kuantitatif Komplek Kebugaran.....	97
Tabel 5.19. Analisis Kuantitatif Sekretariat <i>Islamic Center</i>	99
Tabel 5.20. Perhitungan Luas Total Area	101
Tabel 6.1. Konsep Estetika Tauhid	108
Tabel 6.2. Vegetasi pada Tapak	113
Tabel 6.3. Perkerasan dan Tapak	116
Tabel 6.4. Vegetasi Peredam Kebisingan	121
Tabel 6.5. Proteksi kebakaran aktif	128

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agama Islam tumbuh pesat di Indonesia yang sebelumnya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Keberhasilan ini dipicu oleh kesesuaian antara budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Orang Indonesia terkenal dengan keramahan mereka yang memudahkan penerimaan ajaran baru selama tidak merugikan harga dirinya. Selain itu, Islam tidak memiliki sistem kasta yang membedakan orang berdasarkan status sosial, yang dihargai oleh masyarakat Indonesia. Syarat untuk masuk Islam juga sangat sederhana, hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa ritual yang rumit. Agama islam memiliki rumah tempat ibadah yang di sebut masjid.

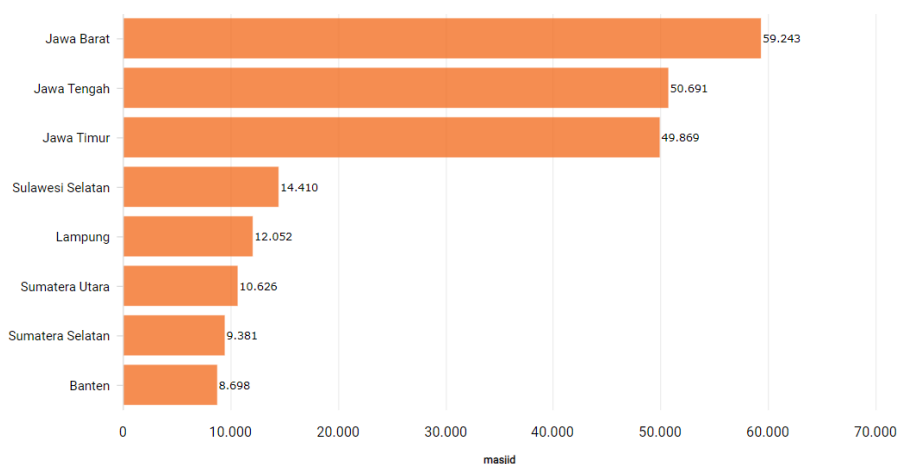


Gambar 1.1. Data Pemeluk agama terbanyak di indonesia

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Diketahui, Islam menempati peringkat pertama sebagai pemeluk agama terbanyak di Indonesia menurut databoks tahun 2021. Pada akhir tahun 2021, terdapat sebanyak 238,09 juta jiwa atau 86,93% dari total penduduk Indonesia yang beragama Islam. Sedangkan 7,47% dari penduduk Indonesia memeluk agama Kristen (20,45 juta jiwa), 3,08% beragama Katolik (8,43 juta jiwa), dan 1,71% beragama Hindu (4,67 juta jiwa). Selain itu, terdapat 0,74% atau 2,03 juta jiwa yang beragama Buddha, 0,03% atau 73,63 ribu jiwa yang memeluk agama Konghucu,

dan 0,05% atau 126,51 ribu jiwa yang menganut aliran kepercayaan. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia adalah Muslim.



Gambar 1.2. Data Masjid Terbanyak Tahun 2022

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

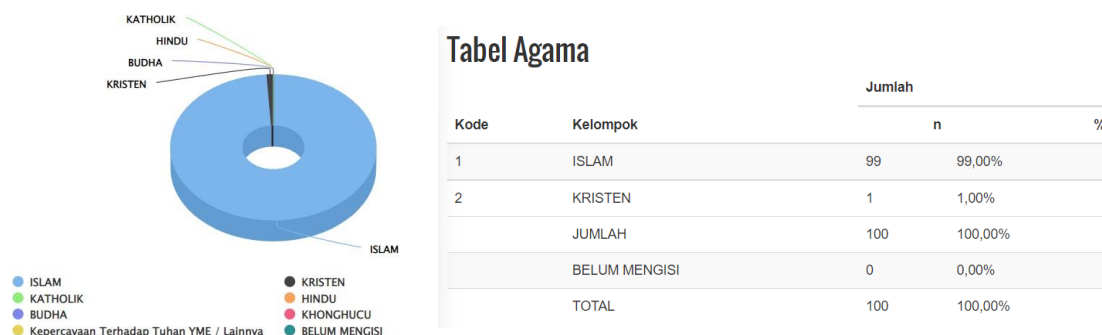
Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, sehingga tak heran jika terdapat banyak tempat ibadah umat Muslim atau masjid di sana. Menurut data dari Databoks, provinsi Jawa Barat memiliki jumlah masjid terbanyak di Indonesia, mencapai 59.243 masjid. Dan provinsi Lampung berada pada peringkat ke 5 memiliki masjid sebanyak 12.052 masjid.

Dalam ajaran Islam, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu aqidah (keimanan), syariah (norma dan hukum), dan akhlak (moral atau budaya). Aspek aqidah merupakan hubungan antara manusia dengan penciptanya, sementara aspek syariah dan akhlak merupakan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Dalam menjalankan 3 aspek pokok tersebut maka Kegiatan utama di dalam *Islamic Center* mencakup kegiatan peribadatan, pendidikan/pelatihan, dan sosial-kemasyarakatan. Kegiatan peribadatan meliputi salat berjamaah, zikir, i'tikaf, dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan pendidikan dan pelatihan meliputi pendidikan agama Islam, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, seminar, kursus keterampilan, dan manasik haji. Kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi ZIS (zakat, infaq, dan sedekah), penyuluhan, perayaan hari besar Islam, dan festival seni dan budaya Islam. Dalam mendukung ketiga aspek pokok tersebut, diperlukan fasilitas yang dapat menampung semuanya. Di zaman Nabi Muhammad SAW, fasilitas yang dapat menampung ketiga aspek tersebut adalah Masjid. Selain

berfungsi sebagai tempat ibadah seperti sholat dan mengaji, masjid pada zaman Nabi juga menjadi pusat kegiatan baik dari segi politik, sosial, dan lain-lain.

Seiring berkembangnya zaman, Masjid-masjid modern bermunculan dengan gaya yang berbeda dari model atau pola dasar masjid pada zaman Rasulullah SAW. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan persepsi masyarakat Muslim terhadap masjid beragam. Kombinasi gaya tersebut biasanya terjadi pada elemen-elemen pembentuk ruang. Elemen dapat dikatakan sebagai pembentuk sebuah ruang apabila jika dikombinasikan dapat membentuk sebuah ruang dengan batas yang jelas dan memiliki dimensi untuk ditempati (Ching, 2008). Elemen-elemen itu antara lain: adalah lantai, dinding, atap, jendela, pintu ataupun tangga. (Ching, 2008)

Banyak masyarakat masih mengaitkan identitas masjid dengan penggunaan kubah sebagai atapnya. Namun, sebelumnya telah dijelaskan bahwa penggunaan kubah pada masjid bukanlah suatu keharusan dalam ajaran Islam. Faktanya, sejarah arsitektur menunjukkan bahwa penggunaan kubah berasal dari arsitektur Byzantium yang sudah ada sebelum munculnya arsitektur Islam.(Hildayanti, 2023)



Gambar 1.3. Data Pemeluk Agama Kabupaten Pringsewu Tahun 2022

Sumber: <https://pringsewuselatan.smartvillage.co.id>

Pringsewu merupakan Kabupaten dengan mayoritas penduduk Islam di provinsi Lampung dilihat dari gambar tabel diatas, penduduk di daerah Pringsewu pada tahun 2023 didominasi oleh pemeluk Agama Islam yang mencapai 99.00% dari jumlah penduduk yang mencapai 79.100, kemudian Kristen yang mencapai 1,00%.0

Pringsewu sendiri memiliki 9 kecamatan dengan jumlah penduduknya mencapai 394.092 jiwa, dengan luas wilayah 625,00 km². Tempat ibadah pada kabupaten Pringsewu ada sekitar 2 masjid besar, 14 masjid jami, dan 1 buah masjid agung yang sekarang telah di fungsikan menjadi *Islamic Center* kabupaten Pringsewu.

Perubahan fungsi dari masjid agung menjadi *Islamic Center* ini dengan tujuan agar kabupaten Pringsewu memiliki tempat yang dapat digunakan *Islamic Center* berperan sebagai pusat kegiatan dakwah Islam dan pembinaan umat Islam secara terpadu dengan mengadakan kegiatan peribadatan, pendidikan, pelatihan, dan kegiatan muamalah/sosial-kemasyarakatan. Kehadiran *Islamic Center* sangat penting dalam memajukan dakwah Islam dan pembinaan umat Islam di wilayah Kabupaten Pringsewu. Namun sangat disayangkan karena kondisi *Islamic Center* ini fasilitasnya hanya ada masjid yang difungsikan sebagai tempat ibadah saja seperti sholat dan mengaji. *Islamic Center* Pringsewu ini tidak di lengkapi fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tempat pusat kegiatan keislaman seperti tidak adanya asrama sebagai tempat pelatihan tahsin dan tahfidz Al-Qur'a, tidak ada tempat khusus untuk manasik haji sehingga masyarakat Pringsewu yang manasik haji megunakan lahan parkir umum, tidak ada gedung serba guna atau gedung pendidikan dan pelatihan yang bisa digunakan sebagai tempat pesantren kilat, seminar, kursus keterampilan, festival seni, dll jadi masyarakat Pringsewu menggunakan ruang masjid sebagai gantinya sehingga dapat mengganggu ke khusyuan orang yang sedang beribadah solat atau mengaji, tidak adanya fasilitas penunjang untuk interaksi ekonomi seperti perdagangan, dll. Sehingga *Islamic Center* kabupaten Pringsewu ini tidak dapat mewadahi kegiatan-kegiatan keislaman pada kabupaten Pringsewu. Dan untuk lokasi *Islamic Center* pringsewu ini lokasinya sangat jauh dari pusat kota pringsewu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk melayani masyarakatnya yang lebih baik lagi kabupaten Pringsewu membutuhkan sebuah desain pada *Islamic Center* dengan pendekatan Estetika Tauhid yang memiliki fasilitas yang bukan hanya dapat mewadahi kegiatan peribadatan saja namun harus dapat mewadahi kegiatan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan muamallah/sosial-kemasyarakatan dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan, sosial dan budaya tanpa

meninggalkan prinsip-prinsip keislaman sehingga kualitas sumber daya umat islam di wilayah kabupaten Pringsewu dapat ditingkatkan secara bertahap

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Masjid-masjid di Indonesia memiliki elemen-elemen arsitektur masjid yang beragam, mulai dari kubah, minaret, lengkungan pada bukaan, dan ornamen.
- b. Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa elemen kubah di masjid menjadi identitas rumah ibadah umat Islam.
- c. Belum lengkapnya fasilitas-fasilitas bangunan disekitar *Islamic Center* Pringsewu seperti asrama, tempat pelatihan, tempat manasik haji, dan gedung serbaguna atau gedung pendidikan.
- d. Lokasi site yang jauh dari pusat kota sehingga masyarakat tidak mengetahui adanya *Islamic Center* yang ada di Pringsewu.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan arsitektur Islami pada *Islamic Center* Pringsewu guna mengatasi isu-isu terkait?
2. Bagaimana mewujudkan bangunan *Islamic Center* Pringsewu dengan pendekatan Estetika Tauhid?
3. Bagaimana mewujudkan sebuah bangunan *Islamic Center* di kabupaten Pringsewu dengan pendekatan Estetika Tauhid yang dapat mewadahi/menunjang kegiatan ibadah, dakwah dan mu'amalah bagi masyarakatnya?

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perencanaan *Islamic Center* kabupaten Pringsewu adalah:

1. Dapat mewadahi/menunjang kegiatan ibadah atau kegiatan hari-hari besar islam.
2. Dapat mewadahi sebuah sarana edukasi dan rekreatif dengan wisata islami.
3. Menambah fasilitas penunjang *Islamic Center*.

1.5. Sasaran Perancangan

Sasaran dari Perancangan *Islamic Center* adalah untuk seluruh masyarakat dan umat muslim di kabupaten Pringsewu maupun Indonesia serta mancanegara yang memiliki minat untuk mempelajari atau mendalami tentang ilmu keagamaan islam yang berlangsung di dalam wadah kawasan *Islamic Center*. Sasaran lainnya yaitu untuk membantu merealisasikan visi dan misi pemerintah Pringsewu dalam membentuk sumber daya yang bermartabat dan berkualitas. Serta menjadikan *Islamic Center* ini sebagai pusat kegiatan islam di kabupaten Pringsewu.

1.6. Manfaat Perancangan

1. Manfaat perancangan bagi perancang:
 - Meningkatkan pemahaman tentang perancangan *Islamic Center* yang menjadi pusat kegiatan keIslaman dengan spirit perbaikan dalam mewadahi aktivitas ibadah, dakwah, dan mu'amalah.
 - Meningkatkan pemahaman tentang masalah sosial di masyarakat Kabupaten Pringsewu dan berbagai upaya untuk menyelesaikannya melalui desain arsitektur yang berwawasan keIslaman.
2. Manfaat perancangan bagi pemerintah:
 - Meningkatkan kerukunan umat beragama.
 - Menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat.
 - Menjadi sarana pendidikan dan pembinaan moral berbasis agama Islam.
 - Menjadi sarana penunjang kegiatan sosial kemasyarakatan dan kesehatan dengan prinsip syariat Islam.

3. Manfaat perancangan bagi masyarakat:

- Sebagai fasilitas dakwah dan kajian bagi seluruh umat Islam.
- Menjadi pusat pengembangan peradaban Islam yang edukatif, rekreatif, dan bernilai ekonomi.

1.7. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan perancangan ini adalah :

- **BAB I Pendahuluan**

Menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Perancangan, Sasaran Perancangan, Manfaat Peancangan, Lingkup dan Batasan Studi, Sistematika Penulisan dan Bagan Kerangka Berfikir.

- **BAB II Tinjauan Pustaka**

Menguraikan teori pembahasan mengenai pengertian, jenis-jenis *Islamic Center* dan pengertian Arsitektur Islam secara keseluruhan, serta menguraikan Objek Studi Banding, menguraikan mengenai elemen-elemen masjid serta menguraikan mengenai prinsip-prinsip arsitektur islami.

- **BAB III Metode Perancangan**

Menguraikan tentang metode dan Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data atau informasi terkait dengan kebutuhan perancangan

- **BAB IV Tinjauan Wilayah Perancangan**

Menguraikan tentang pembahasan pemilihan tapak dan pembobotan berdasarkan kriteria pemilihan site

- **BAB V Analisis Tapak**

Menguraikan mengenai analisis makro, analisis meso, analisis mikro. Analisis makro menguraikan lokasi, fungsi sekitar tapak, jarak dan keterjangkauan pedestrian, analisis meso menguraikan tentang peraturan, gunalahan kondisi bangunan kontur, pencahayaan, sirkulasi, dan vegetasi.

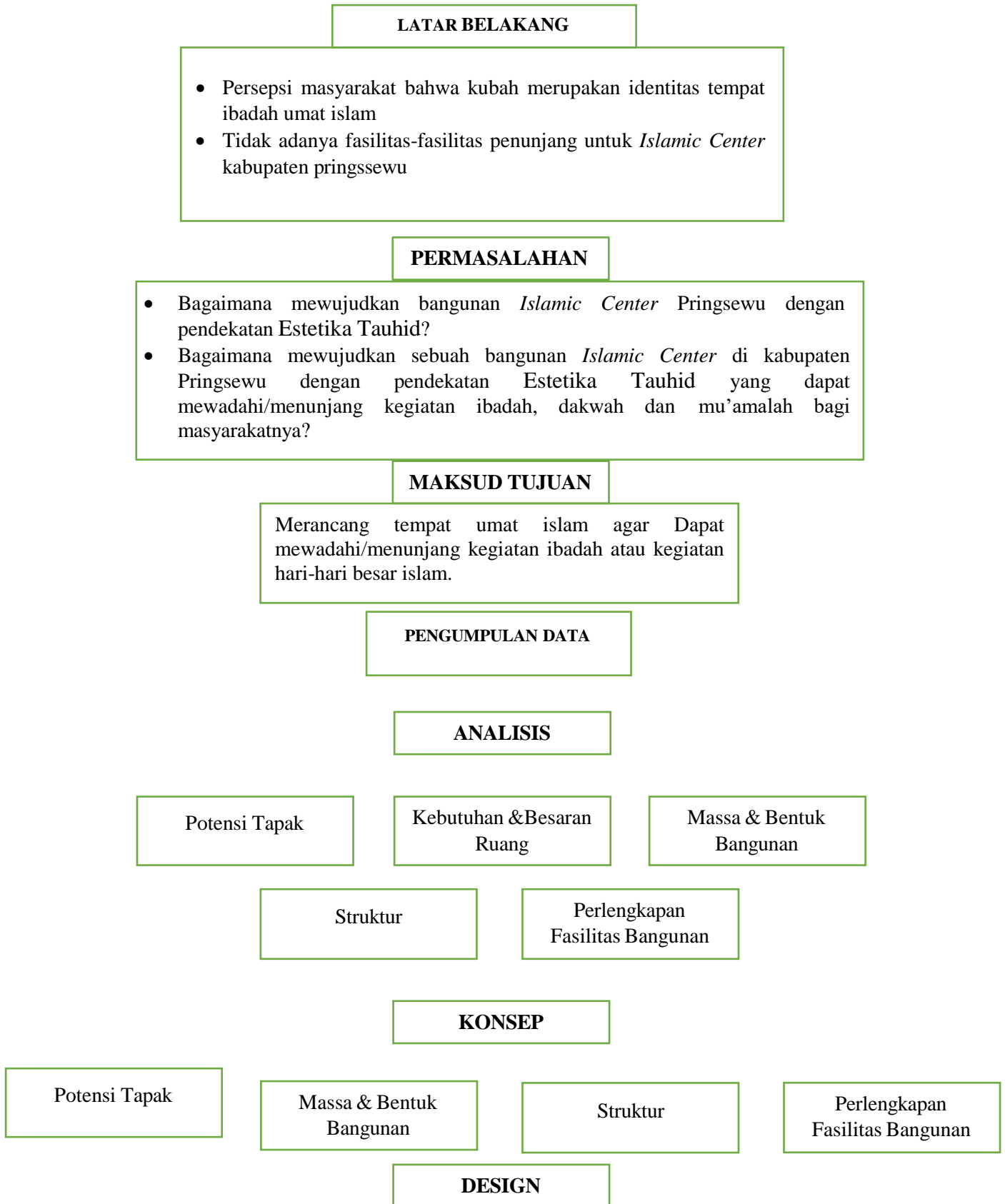
- **BAB VI Konsep Perancangan**

Menguraikan berupa rumusan konsep dan skematika rencana tapak, konsep bentuk masa, dan konsep sirkulasi berdasarkan pendekatan yang diambil konsep vegetasi, konsep view, konsep sirkulasi.

- **BAB VII Metode Perancangan**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang didapat selama proses pengerjaan perancangan “Konsep pendekatan Estetika Tauhid pada *Islamic Center* pringsewu” dari awal sampai akhir

1.8. Kerangka Berpikir



Gambar 1.4. Kerangka berpikir

Sumber: Penulis, 2023

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Islamic Center*

Secara umum, Rupmoroto (1981) menyatakan *Islamic Center* sebagai pusat kegiatan keislaman, semua kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam berlangsung berdasarkan inti atau dasar ajaran yang meliputi; ibadah, muamalah, taqwa, dan dakwah. Sedangkan *Islamic Center* sebagai wadah fisik berperan sebagai wadah dengan berbagai kegiatan yang begitu luas dalam suatu area.

Di Indonesia pengertian *Islamic Center* cenderung sebagai kegiatan di samping Masjid, sehingga dapat dikatakan bahwa *Islamic Center* di Indonesia merupakan pusat aktivitas kebudayaan Islam. Saat ini keberadaannya cenderung berfungsi menampung kegiatan-kegiatan Islam yang murni tanpa mengesampingkan saran-saran Islam lainnya yang sedang berkembang (Rupmoroto, 1981)

Menurut Soeparlan (1985), pengertian *Islamic Center* adalah lembaga keagamaan yang merupakan pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan nasional. Sedangkan menurut Zarkowi Sayuti (1985), mengatakan bahwa *Islamic Center* adalah lembaga keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat berbagai macam kegiatan.

Prof. Syafii Karim juga berpendapat, menurut beliau, *Islamic Center* merupakan istilah yang berasal dari Negara-negara barat yang dimana minoritas masyarakatnya beragama Islam. Jadi untuk memenuhi segala kebutuhan akan kegiatan-kegiatan Islam mereka kesulitan mencari tempat. Untuk itu aktivitas-aktivitas Islam tersebut dipusatkan dalam satu wadah yang disebut *Islamic Center*. Pengertian *Islamic Center* yang lebih terperinci diartikan sebagai pusat pengkajian, pendidikan dan penyiaran agama serta kebudayaan Islam. Batasan pengertian tersebut adalah seperti dijelaskan di bawah ini:

- a. Pusat Dalam arti koordinasi, sinkronisasi, dan dinamisasi kegiatan dakwah, tanpa mengikat ataupun mengurangi integritas suatu badan atau lembaga.
- b. Pengkajian Adalah studi disertai penelitian terhadap bahan- bahan kepustakaan maupun terhadap segi-segi amallah yang hidup dan berkembang di masyarakat.
- c. Pendidikan Pendidikan yang terdapat di dalam *Islamic Center* adalah bentuk pendidikan Non-formal, yaitu:
 - 1. Forum temu pendapat untuk saling melengkapi antara ulama dan umara serta cendekiawan muslim.
 - 2. Pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui pendidikan non formal.
- d. Penyiaran adalah usaha mewujudkan dan menyebarluaskan nilai- nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
- e. Kebudayaan adalah kebudayaan Islam yang menjadi milik dan merupakan bagian yang integral dalam kebudayaan Indonesia. Jadi, dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Islamic Center* memiliki pengertian yaitu wadah fisik yang menampung beberapa kegiatan dan penunjang keislaman. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan ibadah, mu'amalah dan dakwah. *Islamic Center* juga mempunyai peran sebagai pusat atau sentra informasi keislaman baik bagi umat muslim maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan ingin belajar tentang Islam.

2.2 Persyaratan *Islamic Center*

Menurut buku petunjuk pelaksanaan proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI pada tahun 1976, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah *Islamic Center* di Indonesia untuk menjadi kontrol kegiatan, antara lain harus memiliki:

A. Tujuan *Islamic Center*

Tujuan *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

1. *Islamic Center* bertujuan untuk mengembangkan kehidupan beragama Islam, termasuk aqidah, ibadah, dan muamalah, dalam konteks pembangunan nasional.
2. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan non-formal, *Islamic Center* diharapkan dapat menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan menghasilkan individu yang beriman, pintar, terampil, berwibawa, dan berguna bagi masyarakat dan negara.
3. Salah satu tujuan *Islamic Center* adalah turut serta dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk membangun masyarakat dan Negara Indonesia. Fungsi *Islamic Center*

B. Fungsi *Islamic Center* sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama serta kebudayaan Islam adalah sebagai berikut :

1. *Islamic Center* berfungsi sebagai pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
2. Sebagai pusat penyelenggaraan program latihan pendidikan non-formal.
3. Fungsi *Islamic Center* sebagai pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agam dan kebudayaan Islam.
4. Sebagai pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam.
5. Sebagai pusat koordinasi dan sinkronisasi pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiah.
6. Berfungsi sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi masyarakat umum dan masyarakat muslim khususnya.

C. Klasifikasi *Islamic Center*

Di Indonesia *Islamic Center* diklasifikasikan menjadi:

1. *Islamic Center* pada tingkat pusat adalah *Islamic Center* yang mencakup seluruh wilayah nasional dan memiliki masjid dengan standar nasional, dilengkapi dengan fasilitas untuk penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum dan pameran keagamaan, ruang musyawarah besar, ruang rapat dan konferensi, pusat pembinaan kebudayaan dan agama, balai penyuluhan rohani, balai pendidikan dan pelatihan Mubaligh, pusat Radio Dakwah, dan lain sebagainya.
2. *Islamic Center* pada tingkat regional adalah *Islamic Center* yang mencakup wilayah provinsi dan memiliki masjid dengan standar provinsi, yaitu masjid raya yang dilengkapi dengan fasilitas yang hampir sama dengan tingkat pusat tetapi berorientasi dan berciri regional.
3. *Islamic Center* pada tingkat kabupaten adalah *Islamic Center* yang mencakup wilayah kabupaten dan memiliki masjid dengan standar kabupaten, yaitu masjid agung, yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lebih berorientasi pada operasional pembangunan dakwah secara langsung.
4. *Islamic Center* pada tingkat kecamatan adalah *Islamic Center* yang mencakup wilayah kecamatan dan memiliki masjid dengan standar kecamatan, yang dilengkapi dengan fasilitas seperti balai dakwah, balai kursus kejuruan, balai pustaka, balai kesehatan dan konsultasi mental, fasilitas kantor, dan asrama ustadz/pengasuh.

D. Lingkup kegiatan

Menurut buku pedoman pelaksanaan *Islamic Center* di Indonesia, lingkup kegiatan *Islamic Center* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kegiatan ubudiyah/ ibadah pokok

Kegiatan sholat yang dilakukan di *Islamic Center* mencakup pelaksanaan sholat wajib lima waktu dan sholat sunnat baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Kegiatan Zakat

- Menerima zakat dari para muzakki (pemberi zakat).
- Mengumpulkan zakat yang telah diterima dari muzakki dan menyimpannya dengan baik.
- Mengolah zakat yang telah terkumpul dan membagikannya kepada yang berhak menerima zakat, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kegiatan Puasa

- Sholat tarawih
- Kegiatan pesantren kilat/mental training
- Membaca Al-Qur'an/tadarus

Kegiatan Naik Haji, meliputi: pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, penataran/penyuluhan, latihan manasik haji, cara pakaian ihrom, cara ibadah di perjalanan, praktek hidup beregu dan mengkoordinasi keberangkatan.

Upacara peringatan Hari Besar Islam

- Hari Besar Idul Fitri : membayar zakat fitrah yang dibayarkan sebelum hari raya tiba, sholat idul fitri.
- Hari Raya Idul Adha : Sholat Idul Adha,

menyembelih hewanqurban untuk dibagikan fakir miskin.

- Hari Maulid Nabi Muhammad Saw, meliputi kegiatan perayaan dengan dilengkapi acara kesenian.
- Hari Isra' Mi'raj, meliputi kegiatan perayaan, seminar, danceramah.
- Hari Nuzulul Qur'an, meliputi kegiatan perayaan dan lombamembaca Al-Qur'an.

b. Kegiatan Muamalah/Kegiatan Kemasyarakatan

Kegiatan penelitian dan pengembangan

- Meneliti dan pengembangan
- Penerbitan dan percetakan
- Seminar, diskusi, dan ceramah
- Training dan penataran
- Kursus Bahasa Arab dan Inggris
- Pameran-pameran
- Kegiatan sosial kemasyarakatan
- Kursus keterampilan dan perkoperasian
- Konsultasi hukum dan konsultasi jiwa Pelayanan kebutuhanumat, seperti buku-buku, kitab, baju dan perlengkapan muslim, makanan, kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.
- Pelayanan sosial
- Bantuan fakir miskin dan yatim piatu

- Pelayanan pembinaan ceremony
- Pelayanan penasehat perkawinan
- Bantuan pelayanan khitanan massal
- Bantuan santunan kematian dan pengurusan jenazah
- Pelayanan pendidikan, meliputi taman kanak-kanak dan madrasah diniyah
- Pelayanan kesehatan, meliputi bantuan kesehatan, Poliklinik dan BKIA

Kegiatan pengelola

- Kegiatan penunjang
- Pelayanan kafetaria
- Pelayanan pemondokan/guest house, untuk menginap Imam, Khotib, dan petugas rutin serta tamu, alim ulama, mahasiswa/pelajar dan para cendekiawan dari luar.
-

2.3 Pendekatan Perancangan *Islamic Center*

Dalam perencanaan *Islamic Center*, pendekatan yang digunakan melibatkan konsep hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk ciptaan Allah (*hablum mina annas*) dan hubungan antara manusia dengan Pencipta (*hablum mina Allah*). Konsep ini memperlihatkan interaksi umat Islam dengan Sang Pencipta tanpa melupakan sifat sosial manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Berdasarkan pendekatan konseptual tersebut, zonasi dalam perancangan *Islamic Center* dapat dibagi menjadi dua zona utama, yaitu zona yang menerapkan *hablum mina annas* dan zona yang menerapkan *hablum mina Allah*. (Yusuf, 2005).

2.4 Pengertian Masjid Dan Elemen-Elemenya

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ II/802 Tahun 2014, masjid adalah tempat ibadah umat Muslim yang digunakan untuk sholat rawatib lima waktu dan sholat Jum'at, sementara musholla adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat rawatib di tempat-tempat tertentu seperti kantor, mal, pasar, dan sejenisnya dengan ukuran yang lebih kecil dari bangunan masjid. Berdasarkan keputusan ini, perbedaan antara masjid dan musholla selain dari ukuran adalah penggunaannya untuk sholat Jum'at atau tidak. Objek penelitian ini adalah masjid.

Di kompleks *Islamic Center*, terdapat berbagai elemen bangunan dan badan islami, di mana salah satunya adalah masjid yang menjadi elemen penting dan pusat segala aktivitas. Sejarah arsitektur masjid dapat menunjukkan keadaan dan situasi masyarakat muslim, serta pemahaman keagamaannya pada masa dan tempat tertentu. Arsitektur masjid juga dapat memberikan gambaran tentang pola perilaku, kehendak, keinginan, dan gagasan keagamaan masyarakat Muslim yang berada di sekitar masjid. Hal ini dapat terlihat melalui elemen-elemen seperti minaret, kubah, kaligrafi, dan maksura yang menjadi tanda-tanda dari rangkaian kejadian tersebut. (Fanani,2009).

Menurut pendapat pada buku arsitektur masjid karya ir. achmad fanani peraih aga khan award bidang arsitektur, Pokok utama yang harus terpenuhi dalam desain masjid adalah arah kiblat dan posisi imam serta makmum. Sedangkan unsur lain seperti tempat wudhu, minaret, dan mimbar, termasuk dalam kelengkapan sekunder yang tidak wajib harus diadakan.

a. Kubah

Pilihan tanda pembeda untuk atap tempat penting tersebut jatuh pada bentuk kubah, sebuah bentuk arsitektur bangunan peninggalan Romawi di wilayah Suriah. Oleh karena itu, kubah dipasang di bagian atap di mana imam berada, sehingga membedakannya dengan bagian atap bangunan

lainnya. Tradisi ini kemudian dikenalkan dan dikembangkan seiring waktu setelah dipasang secara resmi di atap Masjid Nabawi. Fanani (2009)

Banyak jenis jenis kubah diantaranya:

- Kubah Al-Sakhra atau Al-Quds
- Kubah Andalus
- Kubah Persiani
- Kubah Utsmani
- Kubah Indo Persiani

b. Mihrab

Menurut Bawono (2000: 9) menjelaskan bahwa mihrab adalah ruangan tempat imam salat yang biasanya berbentuk setengah lingkaran atau berbentuk tapal kuda dan berfungsi pula sebagai petunjuk arah kiblat Islam yaitu ke arah Baitullah yang ditandai dengan Ka'bah.

Menurut Bawono (2000: 9) Sebelum adanya mihrab, kaum muslim sulit menentukan arah kiblat di dalam masjid. Abu Bakar menjelaskan bahwa di Masjidil Haram di Mekah, kaum muslim dapat dengan mudah menentukan arah kiblat karena kiblat salat terletak di depan mereka. Namun, di masjid-masjid lain di luar Masjidil Haram, menentukan arah kiblat menjadi sulit. Untuk memudahkan menentukan arah kiblat, diciptakanlah semacam tanda lengkung yang disebut "mihrab". Mihrab biasanya berada di sebelah kiri mimbar tempat imam berdiri saat memimpin salat. Mihrab ini memberikan petunjuk arah kiblat yang jelas dan membantu jama'ah untuk menghadap ke arah yang benar saat melakukan salat.



Gambar 2.1. Mihrab Pertama

Sumber: *Arsitektur Masjid, ir Achamd Fanani*

c. Minaret

Benar, kata "minaret" berasal dari bahasa Turki "minare" yang merujuk pada menara atau menara lonceng. Namun, istilah ini secara umum dipakai untuk merujuk pada menara masjid yang digunakan untuk azan. Kata "nur" dalam bahasa Arab memang berarti "cahaya", tetapi tidak ada hubungannya dengan kata "minaret". Kata "minaret" sendiri dalam bahasa Arab disebut "manara" atau "ma'dhanah".

Ragam bentuk minaret dari satu daerah budaya, berbeda dengan daerah yang lainnya. masing-masing wilayah menyumbangkan kreasinya bagi kekayaan Khasanah arsitektur Islam.



Gambar 2.2 Minaret Masjid Agung Samara

Sumber: *infomasjidkita.com*



Gambar 2.3 Ragam minaret

Sumber: *Arsitektur Masjid, ir Achamd Fanani*

d. Portal

Tradisi arsitektur Islam pun tak ketinggalan. kolom-kolom hellenistik bahasa Yunani model Doric, ionic, dan terutama corinthian yang berpadu Dengan balok Lintang pembentuk portal yang telah disempurnakan menjadi bentuk portal melengkung di masa penguasaan Romawi, dijadikan objek garapan oleh para seniman muslim. bentuk portal melengkung di adaptasi diberi makna baru sehingga tampilan arsitektur Islam menjadi lebih kaya. Fanani(2009)



Gambar 2.4. Metamorfosis portal lengkung andalusyi

Sumber: *Arsitektur Masjid, ir Achamd Fanani*

e. Ornamen dekorasi

Dalam arsitektur Islam, terdapat banyak jenis ornamen dekoratif yang berkembang. Hal ini sejalan dengan doktrin keagamaan yang melarang penggambaran benda-benda berjiwa yang mampu bergerak. Terdapat empat jenis corak dekoratif yang paling populer, yaitu corak flora, corak geometris, kaligrafi, dan muqarnas atau dekorasi sarang tawon.

Corak floral yang digunakan dalam arsitektur Islam terinspirasi dari arsitektur Bizantium. Corak ini dipilih sebagai bentuk ekspresi dekoratif karena Islam melarang penggambaran benda hidup yang memiliki roh, terutama yang dapat bergerak atau berjalan. Contohnya, dekorasi di Masjid Agung Damaskus, baik di bagian luar maupun

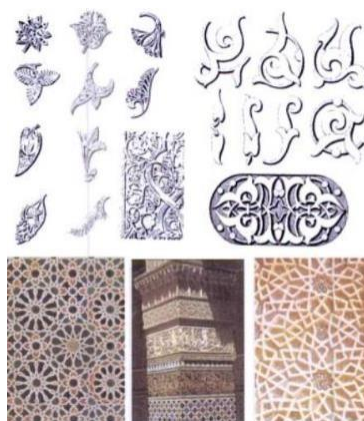
dalam, banyak menampilkan corak floral.



Gambar 2.5. Dekorasi floral

Sumber: *Arsitektur Masjid, ir Achamd Fanani*

Corak geometrik yang menyambung-sambung, terinspirasi dari corak flora, menghasilkan pola jaringan seluler dengan bentuk bintang bersudut 8 yang sangat populer. Pola ini dibuat dari bahan plester atau keramik dan digunakan sebagai hiasan permukaan di dalam dan luar bangunan. Contohnya, permukaan dinding luar kubah Mamluki di Mesir dihiasi dengan plesteran yang berisi corak geometrik yang menyambung-sambung.



Gambar 2.6. Dekorasi Geometrik

Sumber: *Arsitektur Masjid, ir Achamd Fanani*

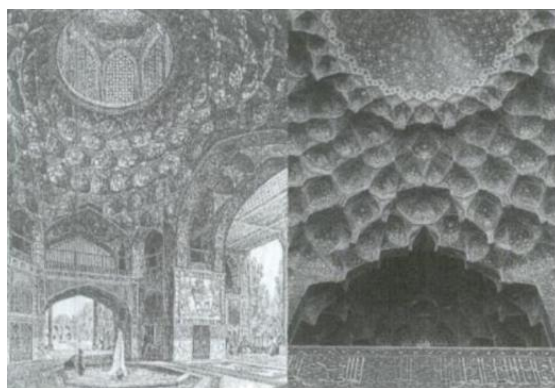
Ornamen dekoratif ketiga yang orisinal dalam arsitektur Islam adalah kaligrafi. Kaligrafi menjadi bentuk ekspresi khas yang sangat kuat dan mewarnai detail tampilannya dengan kutipan ayat Al-Quran, hadist Nabi, atau kata-kata mutiara.



Gambar 2.7. Dekorasi Kaligrafi/Khat

Sumber: *Arsitektur Masjid, ir Achamd Fanani*

Corak keempat dalam ornamen dekoratif Islam adalah muqarnas, yang dikenal juga sebagai dekorasi sarang tawon atau setalaktit. Corak ini berasal dari dunia Islam dan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan permukaan, tetapi juga berperan sebagai struktur bangunan. Arsitektur Muslim di Persia mengembangkan corak dekorasi ini dengan sangat indah dan terperinci.



Gambar 2.8. Dekorasi Muqarnas

Sumber: *Arsitektur Masjid, ir Achmad Fanani*

2.5 Pengertian Estetika Tauhid

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam desain dan konstruksi bangunan. Hal ini meliputi penghambaan terhadap Allah dalam bentuk desain dan tata letak bangunan, kesederhanaan, keadilan, pengakuan terhadap hak orang lain, serta nilai-nilai Islam lainnya. Meskipun ada kemungkinan arsitektur yang bukan berasal dari Islam dianggap sebagai arsitektur Islam jika sesuai dengan konsepsi Islam dalam Al Quran dan Al Hadits. Secara umum, konsep arsitektur Islam didasarkan pada ayat-ayat Quraniyah (dari Al-Quran) dan Kauniyah (hukum alam).

Estetika Tauhid mengacu pada pandangan estetika dalam Islam yang berlandaskan pada prinsip tauhid atau keesaan Tuhan. Konsep ini mengajarkan bahwa keindahan dan harmoni dalam seni dan arsitektur bersumber dari Tuhan dan harus mencerminkan nilai-nilai tauhid dalam desainnya. Dalam Estetika Tauhid, seni dan arsitektur dipandang sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang keesaan Tuhan dan pengagungan terhadap-Nya. Prinsip ini termasuk penggunaan bentuk geometris, kaligrafi, dan motif flora yang menunjukkan kemahakuasaan Tuhan dan keindahan ciptaan-Nya.

Dalam pandangan al-Faruqi, seni dan estetika dalam Islam bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, namun juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan serta memperkaya pengalaman spiritual manusia

Konsep Arsitektur Islam menurut AlQur'an dan hadist meliputi :

1. Ijtihad merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh seorang mujtahid dalam menentukan keputusan terkait kasus yang belum terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, selama tidak bertentangan dengan dua sumber tersebut.
2. Ijtihad adalah usaha seorang mujtahid untuk mencapai keputusan dalam kasus yang belum tertera dalam Al-Quran dan Hadis, asalkan tidak bertentangan dengan keduanya. Taqlid adalah menerima sesuatu secara dogmatis tanpa pemahaman terlebih dahulu karena kebiasaan atau tradisi

turun-temurun.

3. Anti Mubazir artinya menghindari kelebihan dalam penggunaan ornamen atau elemen estetika yang tidak fungsional dan mahal. Pandangan ini menekankan pada efisiensi dalam mencapai hasil yang optimal.
4. Pandangan Islam menekankan pada penggunaan yang rasional dalam penggunaan simbolisasi agar tidak menjurus kepada hal yang tidak rasional, menjurus kepada pembodohan berpikir, serta dapat dipertanggungjawabkan dan tidak berlebihan (mubazir) terhadap masyarakat.

Di dalam bukunya Atlas Budaya Islam, al Faruqi menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik estetis seni Islam, yaitu abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme dan kerumitan. Keluasan dan kedalaman dari pandangan al Faruqi ini merupakan salah satu buah dari studi panjang al Faruqi selama karir akademiknya.

Sebelum membahas perspektif al Faruqi mengenai seni Islam, perlu ditempatkan terlebih dahulu pada konteks pemikiran arsitektur karena terdapat perbedaan mendasar antara seni ruang yang dimaksudkan al Faruqi dengan arsitektur yang umumnya dipahami di bidang keilmuan.

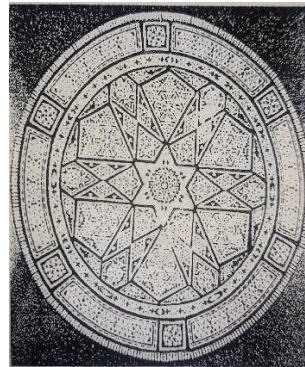
Meskipun perspektif al Faruqi mengenai seni Islam sejajar dengan konsep arsitektur lainnya, itu tidak berarti selalu ada kesesuaian antara keduanya. Ada kesamaan dan perbedaan dalam operasional, teoretis, dan filosofis, bahkan bisa terjadi pertentangan antara pandangan al Faruqi dengan konsep-konsep arsitektur lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang lebih rinci tentang konteks arsitektur dari masing-masing karakteristik estetis seni Islam menurut al Faruqi, sehingga dapat digunakan sebagai parameter dalam dimensi estetis objek arsitektur Islam.

1. Abstraksi

Dalam ruang lingkup arsitektur, menurut al Faruqi, penerapan abstraksi yang paling mudah dipahami terdapat pada ornamentasi bangunan. Polapola figural dan gambar-gambar yang naturalistis jarang digunakan pada ornamen-ornamen bangunan. Walaupun gambar figural dan alam banyak digunakan, namun gambar-gambar itu terwujud melalui

teknik denaturalisasi dan modifikasi. Teknik ini menjadikan gambar itu lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya (al Faruqi, 2003).

Ornamen ternyata juga memiliki kegunaan praktis sebagai skala pembanding, penanda area tertentu, dan sebagainya. Ornamen juga dapat mempengaruhi persepsi pengamat terhadap suasana ruang. Menurut al Faruqi, ornamen memiliki fungsi menggiring pengamat kepada suasana kontemplatif akan kebesaran Allah SWT.



Gambar 2.9. Bagian atas meja yang bercirikan arabesque geometris

Sumber: Atlas Budaya Islam, Al-faruqi

Kategori lain dari konsep abstraksi dalam ruang lingkup arsitektur adalah transfigurasi atau ambiguitas fungsi. Inti dari transfigurasi fungsi adalah, sebuah ruangan atau bangunan tidak dibatasi untuk satu penggunaan saja. Kebutuhan publik maupun privat dapat dipenuhi oleh satu ruangan pada waktu yang berbeda dalam sehari. Begitu pula aktivitas-aktivitas religius yang tidak terisolasi dari aktivitas-aktivitas profan. Terjadi pembauran konstan antara aktivitas religius dan tuntutan duniawi (al Faruqi, 2003). Hal ini berkaitan erat dengan konsep ibadah di dalam Islam yang memandang setiap sendi kehidupan manusia bernilai ibadah berdasarkan niatnya. Pemanfaatan bersama ruang-ruang publik untuk masjid dan sekolah atau pasar, merupakan salah satu contoh penerapan konsep transfigurasi struktur dalam ruang lingkup arsitektur.

2. Struktur modular

Al Faruqi menyatakan bahwa karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Masing-masing modul merupakan entitas yang memberikan batas klimaks dan kesempurnaan yang dapat dipandang sebagai unit ekspresif yang indah (al Faruqi, 2003) Dalam penerapannya di arsitektur, bangunan selalu menghimpun entitas modular yang lebih kecil. Bangunan seringkali merupakan perpaduan unit-unit halaman. Tiap unit terbuka ini bertindak sebagai pusat yang dikelilingi oleh ruangan-ruangan tambahan.

Selain modul dimensional seperti yang disebutkan oleh Von Meiss, berdasarkan pernyataan al Faruqi di atas, modul dapat pula berupa struktur dan bentuk tertentu yang merupakan entitas terkecil dalam rancangan yang dapat dikembangkan, dimodifikasi dan dikombinasikan satu sama lain. Dari penjelasan di atas, struktur modular di dalam konteks arsitektural berdasarkan konsep al Faruqi mengandung pengertian modul sebagai unit rancangan terkecil yang memiliki potensi untuk dikombinasikan dan dikembangkan menjadi sebuah kualitas infinitif.



Gambar 2.10. penerapan struktur modular dalam arsitektur masjid

Sumber: *seni islam dalam perspektif alfaruqi, yulia eka putrie*

3. Kombinasi berurutan

Di dalam seni Islam pola infinitif dari suara, gambar dan gerak menunjukkan kombinasi berurutan modul-modul dasar dan pengulangannya. Dengan cara ini, terbentuk kombinasi aditif yang lebih besar, yang mencirikan identitas dan statusnya sendiri. Kombinasi

suksesif yang lebih besar dalam karya seni Islam sama sekali tidak menghancurkan identitas dan karakter unit-unit kecil yang membentuknya. Sebaliknya, kombinasi lebih besar seperti itu bahkan dapat diulang, divariasikan dan digabung dengan entitas yang lebih kecil atau lebih besar lainnya untuk membentuk kombinasi yang jauh lebih kompleks. Dengan demikian, pola infinitif mempunyai banyak pusat perhatian estetis, banyak 'pandangan' yang dapat dianggap sebagai kombinasi berurutan modul, entitas atau motif yang lebih kecil. Tak ada desain yang mempunyai satu titik pangkal estetis atau perkembangan progresif ke titik fokus puncak atau konklusif. Desain ini justru memiliki pusat perhatian atau fokus yang tak ada habisnya, dan mode persepsi internal yang menafikan awal atau akhir yang konklusif (al Faruqi, 2003).

Dalam ruang lingkup arsitektur, modul-modul seringkali digabungkan untuk membentuk kombinasi yang lebih besar pada sejumlah tingkatan. Misalnya, modul ruangan disambung dengan modul taman atau dengan modul bangunan lain yang berdampingan. Tiap-tiap bagian mempertahankan identitasnya sebagai unit mandiri seraya membentuk bagian identitas yang lebih besar ketika bergabung dengan modul serupa atau berbeda di sekitarnya.



Gambar 2.11. Dekorasi pintu masjid kombinasi banyak modul dasar

Sumber: *seni islam dalam perspektif alfaruqi, yulia eka putrie*

Berdasarkan penjelasan al Faruqi di atas, dapat diketahui bahwa kombinasi suksesif yang bertujuan memunculkan kesan infinitif pada objek arsitektur dapat diraih terutama melalui kontinuitas elemen-elemennya. Namun begitu, kenyataan bahwa tiap-tiap bagian memiliki identitas dan karakter tersendiri, seperti yang disebutkan al Faruqi

sebelumnya, menyiratkan bahwa artikulasi juga memiliki peran penting dalam kombinasi suksesif ini. Artikulasi pada tiap-tiap elemen atau modul terkecil bisa jadi dibutuhkan agar pengamat tidak mengalami kebosanan akibat kontinuitas yang tinggi. Pengamat dibawa untuk menelusuri ‘ketakterbatasan’ yang terkandung pada masing-masing modul dengan adanya artikulasi pada masing-masing modul itu. Tanpa artikulasi, pandangan pengamat tidak akan mampu ‘digiring’ untuk menyadari adanya kualitas infinitif dari masing-masing modul dan kombinasi antar beberapa modul itu. Dengan demikian, dalam konteks arsitektural dapat disimpulkan bahwa konsep kombinasi suksesif yang bertujuan memunculkan kualitas infinitif dapat diperoleh melalui kontinuitas antar modul, sekaligus artikulasi pada masing-masing modulnya.

4. Repetisi

Karakteristik keempat dari seni Islam al Faruqi, adalah repetisi tingkat tinggi. Motif, modul struktural dan kombinasi suksesif mengalami pengulangan yang berlanjut secara ad infinitum dan menghasilkan kesan infinitif (al Faruqi, 2003: 200). Unit-unit itu diulangi, baik dalam bentuk yang identik maupun beragam dalam struktur ruang aditif.

Repetisi dalam skala arsitektur dan urban design, seringkali mengambil bentuk yang kedua karena ketiadaan awal dan akhir yang jelas. Senada dengan hal ini, al Faruqi menyatakan repetisi pada objek arsitektur dapat terjadi mulai dari unit internal bangunan dan taman, hingga kombinasi beberapa struktur yang membentuk kompleks bangunan (al Faruqi, 2003). repetisi juga dapat terjadi dalam bentuk tatanan simetris yang merupakan penafikan terhadap partikularisme bagian-bagiannya (al Faruqi, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa, selain dapat diamati secara parsial pada bagian-bagiannya, repetisi juga dapat diamati pada objek arsitektur sebagai satu kesatuan bentuk.



Gambar 2.12. Repetisi pada elemen arsitektural

Sumber: *Kompas.com*

5. Dinamisme

Seni Islam bersifat dinamis, yaitu desain yang harus dinikmati dalam kurun waktu tertentu. Seni visual dalam budaya Islam, meski berhubungan dengan unsur ruang, tidak dapat dinikmati kecuali melalui waktu. Pola nfnitif tak dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang beragam bagiannya. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau persepsi yang harus dipahami berturut-turut (al Faruqi, 2003).



Gambar 2.13. Objek arsitektur yang menghasilkan kesan dinamis

Sumber: *Arsitur.com*

Dalam ruang lingkup arsitektur, pemahaman dan apresiasi terhadap suatu objek arsitektur harus diperoleh melalui penjelajahan unit-unitnya. Kesan atau pemandangan total tidak diperoleh dari kejauhan. Objek arsitektur harus dialami secara dinamis, bukan dalam momen waktu tunggal yang statis. Ia harus dipahami melalui apresiasi sikuensial dari bagian-bagiannya (al Faruqi, 2003).

Waktu merupakan salah satu ‘modifying element’ dari arsitektur. Dibutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mempersepsi arsitektur. Ketika seseorang mengalami arsitektur dalam keberadaan fisiknya, terdapat banyak tahap dalam proses mengalami itu. Hal ini lebih terasa pada objek-objek arsitektur yang processional, misalnya kuil, katedral, dan sebagainya (Unwin, 1997). Unwin juga menyatakan bahwa terdapat pula beberapa objek arsitektur yang dapat dialami sebagai suatu keseluruhan pada satu waktu (Unwin, 1997).

Dari paparan Unwin dapat disimpulkan bahwa waktu merupakan salah satu elemen yang penting bagi arsitektur. Hal ini disepakati pula oleh al Faruqi dalam konsep dinamisme di atas. Kekhususan dari konsep ini terletak pada kualitas infinitif yang dimunculkan dalam pengalaman seseorang akan arsitektur. Karenanya, karakteristik dinamisme dalam seni Islam, al Faruqi dikhususkan pada pengalaman arsitektural yang menghasilkan kualitas infinitif

6. Kerumitan

Detail yang rumit, merupakan karakteristik keenam yang mencirikan seni Islam. Kerumitan meningkatkan kemampuan pola atau arabesque untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampakkannya. Hanya dengan keragaman unsur-unsur internal dan semakin rumitnya goresan serta kombinasinya, maka dinamisme dan momentum pola tak terbatas dapat diwujudkan (al Faruqi, 2003).

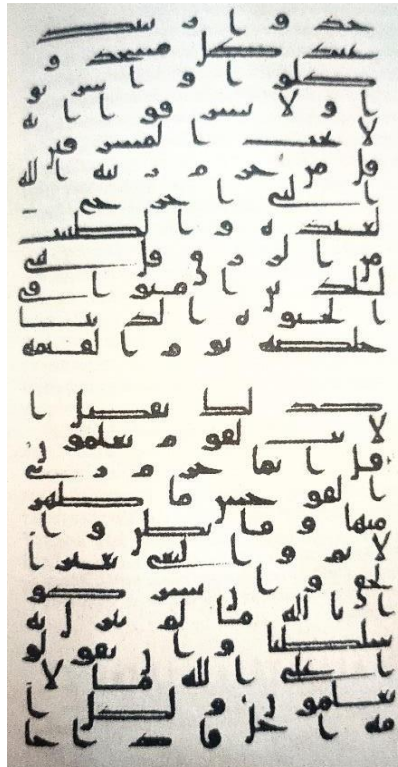


Gambar 2.14. Kerumitan detail interior atap alhambra

Sumber: *researchgate.net*

Dalam ruang lingkup arsitektur, kerumitan kombinasi unit ruang dan massa merupakan kerumitan yang sebanding dengan kerumitan yang terdapat pada dekorasi dua dan tiga dimensional. Selain melalui dekorasi, kerumitan juga dapat dicapai melalui kompleksitas struktural dari objek-objek arsitektur (al Faruqi, 2003: 461-462). Konsep kompleksitas atau kerumitan dalam arsitektur dapat didefinisikan sebagai lawan dari kesederhanaan, dan pada akhirnya lawan dari sesuatu yang jelas dan elementer. Elemen-elemen dikelompokkan dengan cara tertentu hingga menghadirkan lebih dari satu interpretasi kepada para pengamatnya, itulah yang disebut kompleksitas (Von Meiss, 1997). Metode lain yang juga dapat menghasilkan kompleksitas adalah dengan penyimpangan dari norma yang dapat dihasilkan dari perbedaan dari sebuah simetri yang telah ditetapkan, atau bahkan dari sebuah anomali dari pola-pola yang biasa, dapat pula distorsi dari sebuah figur yang telah dikenal (Von Meiss, 1997). Dengan demikian, dalam konteks arsitektural penerapan kerumitan dapat diketahui baik pada dekorasi maupun strukturnya, dengan mengamati keragaman-keragaman, penyimpangan-penyimpangan dan perbedaan-perbedaan pada elemen-elemen arsitektur, seperti dipaparkan di atas.

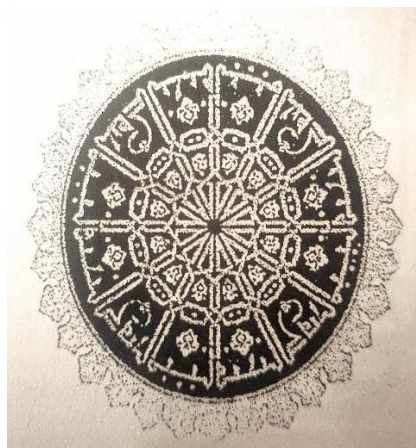
Di dalam bukunya pula terdapat pengertian dan jenis-jenis kaligrafi, kaligrafi itu sendiri merupakan bentuk seni paling penting dalam budaya islam yang di ambil dari Al-Quran. Dalam sejarahnya Al-quran merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang kemudian dihafalkan oleh nabi dan para sahabatnya. Selain itu, sebagian sahabat menuliskan surah dime surah diatas lempung, batu, tulang atau material lainnya.



Gambar 2.15. Manuskrip Al-Quran Yang Dibakukan Khalifah
Utsman Sumber: Atlas Budaya Islam, Al-faruqi

Banyak jenis-jenis atau bentuk kaligrafi diantaranya adalah kaligrafi tradisional yang diciptakan oleh ahli kaligrafi muslim kontemporer dalam bentuk gaya dan tulisan yang dikenal generasi sebelumnya. Contoh kategori ini menunjukkan keselarasan dengan kebiasaan yang sudah lama maupun unsur yang lebih baku dalam Islam.

Ahli kaligrafi tradisional menetapkan atas kualitas abstrak, dengan memilih materi subjek abstrak untuk seni mereka. Mereka lebih menekankan pesan *diskursif* dan susunan yang indah bukan gambar-gambar dari alam motif daun motif bunga dan pola geometris. Dengan karakteristik detail yang sangat rumit yang ditemukan dikaligrafi tradisional seniman muslim kontemporer.



Gambar 2.16. Desain Kaligrafi Kontemporer Karya Emin Berin, Turki QS 48:1

Sumber: Atlas Budaya Islam, Al-faruqi

yang kedua merupakan kaligrafi kontemporer figural yang memadukan unsur-unsur kaligrafis dalam berbagai cara. Kaligrafi ini merupakan kombinasi tambahan yaitu motif kaligrafis dan figural semata-mata dijumpakan dalam karya seni. Meskipun unsur figural pada umumnya diatasi motif daun dan motif bunga yang dimodifikasi.



A

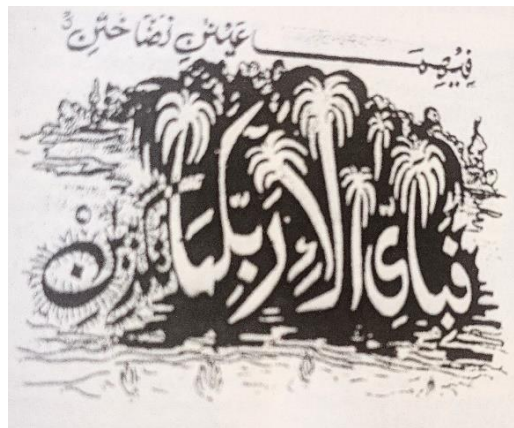
B

Gambar 2.17. A. Kaligrafi “Allah” Dengan Tambahan Dedaunan. B. Kaligrafi Yang Dipola Buah Pir.

Sumber: Atlas Budaya Islam, Al-faruqi

Kaligrafi ekspresionis merupakan jenis ketiga seni kaligrafis kontemporer dunia muslim. Kaligrafi ini seperti kaligrafi sebelumnya, kreasi tersebut merupakan hasil akulturasi seni dan seniman muslim dengan barat sekarang ini. Istilah ekspresionis ini telah dipakai untuk unsur emosi dan unsur emotifnya yang bisa diungkapkan lewat distorsi dan penggambaran berlebihan.

Seni ekspresionis ini lebih menekankan emosi manusia, keadaan hati, perasaan subjektif, dan perhatian individualistis.



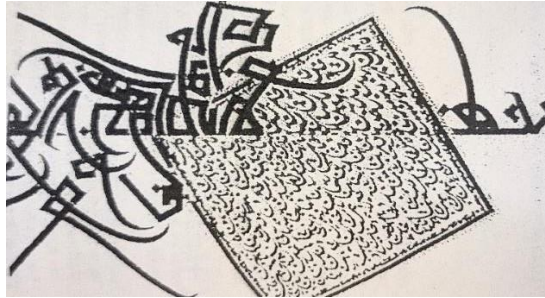
Gambar 2.18. Desain Kaligrafi Karya Shadiqayn QS 55: 66-67

Sumber: Atlas Budaya Islam, Al-faruqi

Yang ke empat merupakan kaligrafi simbolis, kaligrafi kontemporer ini memakai huruf kata khusus yang dijadikan simbol suatu gagasan atau satu kumpulan gagasan. Huruf simbolis diujarkannya dalam komposisi itu dengan representasi objek hubungan agar dapat menyampaikan pesan tertentu. Dengan begitu gagasan yang terungkapkannya berhubungan dengan objek bukan dengan pesan yang dibawa tulisan.

Kaligrafi palsu atau kaligrafi murni merupakan bagian kelima dari kaligrafi kontemporer kaligrafi ini menunjukkan motif dalam jenis seni yang menyerupai huruf dan/kata. Namun bentuknya yang mengandung konvensional yang berhubungan dengan bentuknya.

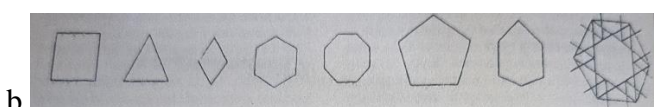
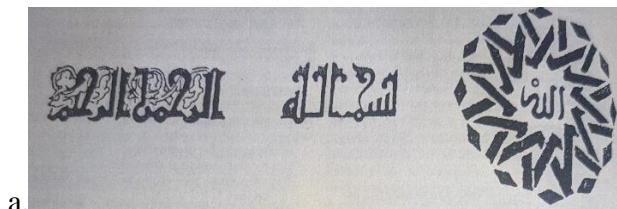
Karya ahli abstraksi murni pada umumnya dapat dianggap diluar batas seni islam. Karya ini bisa dianggap sebagai seni “muslim” hanya dalam pengertian penciptaanya adalah muslim. Namun mereka menyangkal bahwa huruf dan kata yang berhubungan denahn bahasa arab, dan karna itu penyangkalan mereka terhadap hubungan seni dan pesan AL-Quran.

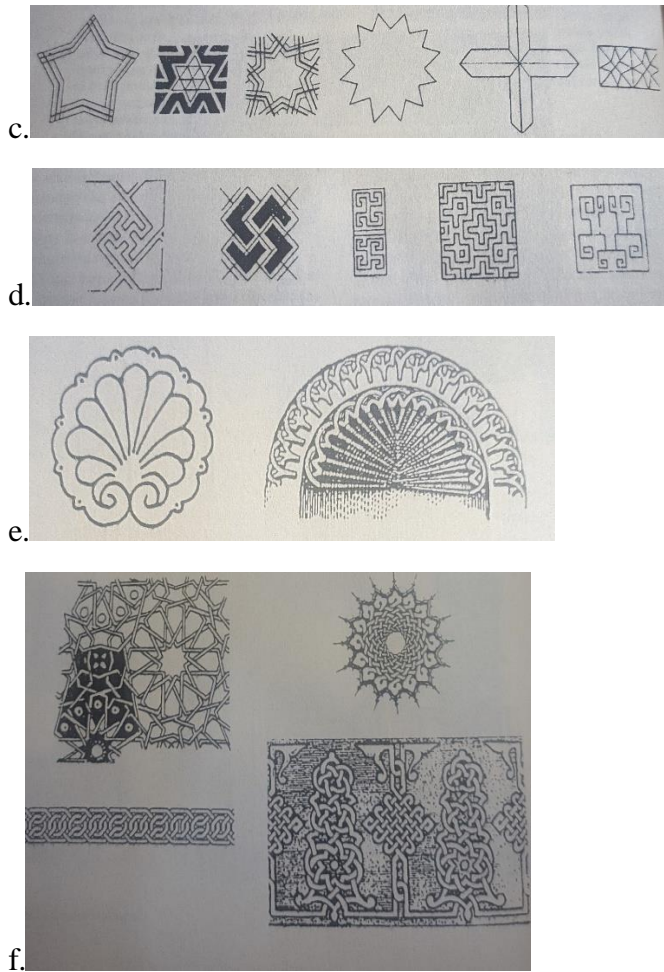


Gambar 2.19. Desain Kaligrafi Karya Naja Al-Mahdawi

Sumber: Atlas Budaya Islam, Al-faruqi

Arsitektur islam terdapat juga ornamentasi menurut Al-Faruqi didalam bukunya mengatakan ada 4 fungsi dari ornamentasi dalam seni islam diantaranya adalah pengingat tauhid,transfigurasi material, transfigurasi struktur, dan keindahan. Selain memahami dari keempat fungsi tersebut perlu juga mengetahui pola tak terbatas atau *arabesque*, baik yang dipakai di manuskrip Al-Quran, desain karper, atau ornamentasi keramik pada suatu bangunan. Berikut adalah ornamentasi yang ada diseluruh dunia muslim:





Gambar 2.20. a. Kaligrafi b. Poligon c. Bintang dan salib d. Swastika dan bingkai e. Kerang f. Pita, tali, dan kepangan

Sumber: Atlas Budaya Islam, Al-faruqi

Hasil pembahasan mengenai konsep estetika tauhid dapat disimpulkan

Dengan demikian, kajian dapat dilanjutkan pada penguraian secara lebih rinci mengenai konteks arsitektural dari masing-masing karakteristik estetis seni Islam menurut al Faruqi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu parameter bagi dimensi estetis objek arsitektur Islam.

Walaupun gambar figural dan alam banyak digunakan, namun gambar-gambar itu terwujud melalui teknik denaturalisasi dan modifikasi. Polapola figural

dan gambar-gambar yang naturalistis jarang digunakan pada ornamen-ornamen bangunan.

Masing-masing modul merupakan entitas yang memberikan batas klimaks dan kesempurnaan yang dapat dipandang sebagai unit ekspresif yang indah. Al Faruqi menyatakan bahwa karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain.

Kombinasi suksesif yang lebih besar dalam karya seni Islam sama sekali tidak menghancurkan identitas dan karakter unit-unit kecil. Tak ada desain, pola infinitif mempunyai banyak pusat perhatian atau fokus yang tak ada habisnya, dan mode persepsi internal yang menafikan awal atau akhir yang konklusif.

Motif, modul struktural dan kombinasi suksesif mengalami pengulangan yang berlanjut secara ad infinitum dan menghasilkan kesan infinitif. Unit-unit itu diulangi, baik dalam bentuk yang identik maupun beragam dalam struktur ruang aditif. Karakteristik keempat dari seni Islam al Faruqi, adalah repetisi tingkat tinggi.

Seni Islam bersifat dinamis, yaitu desain yang harus dinikmati dalam kurun waktu tertentu. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan. Seni visual dalam budaya Islam, meski berhubungan dengan unsur ruang.

Kerumitan pola atau arabesque dapat meningkatkan daya tariknya terhadap orang yang melihatnya dengan menampilkan unsur-unsur yang beragam dan goresan yang semakin rumit. Hal ini memberikan dinamisme dan momentum tak terbatas pada pola tersebut. Di dalam bukunya pula terdapat pengertian dan jenis-jenis kaligrafi, kaligrafi itu sendiri merupakan bentuk seni paling penting dalam budaya islam yang di ambil dari Al-Quran. Terdapat bentuk bentuk kaligrafi kontemporer dan masih banyak juga seni seni ornamen islam

2.6 Studi Banding Preseden

a. Masjid Al jabbar



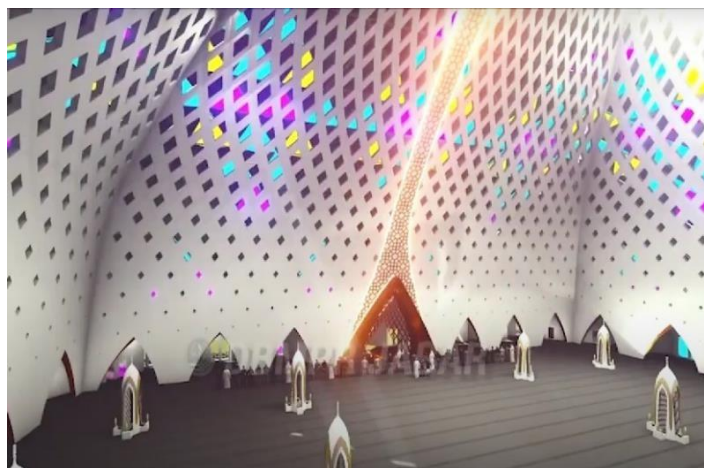
Gambar 2.21. Masjid Al Jabbar

Sumber: Solopos.com

Masjid Al Jabbar Gedebage adalah sebuah bangunan masjid yang terletak di Gedebage, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Masjid ini didirikan di atas lahan seluas 25,9 hektare dan berada di tengah-tengah danau sehingga terlihat seperti mengapung di atas air. Meskipun demikian, sebenarnya masjid ini tidak benar-benar mengapung di atas air. Karena konsep ini, Masjid Al Jabbar Gedebage sering disebut juga dengan nama Masjid Terapung Gedebage.

Masjid yang berada di kelurahan Cimenerang, kecamatan Gedebage, kota Bandung memiliki desain yang unik dengan tanpa kubah dan memiliki ornamen atap tumpuk berbentuk kerucut. Masjid ini sedang dalam tahap pembangunan dan nantinya akan dilengkapi kaca berwarna-warni. Desainnya yang berbeda dari masjid pada umumnya membuatnya menjadi daya tarik wisatawan.

Bangunan masjid ini berbentuk persegi dengan ukuran 99 x 99 meter. Terdiri dari tiga lantai, diperkirakan bangunan masjid ini dapat menampung sekitar 60 ribu jemaah. Tak hanya sekedar tempat ibadah, masjid ini nantinya juga dilengkapi dengan museum.



Gambar 2.22. Interior Masjid Al Jabbar

Sumber: www.youtube.com



Gambar 2.23. Museum Masjid Al Jabbar

Sumber: www.youtube.com

Lantai pertama akan dibangun museum sejarah nabi. Lalu, lantai dua dan tiga menjadi tempat ibadah yang dapat menampung jemaah. Selain itu, dilengkapi dengan fasilitas untuk menginap, pelatihan, perpustakaan, pertemuan dan seminar.

Adanya museum di masjid adalah implementasi dari sebuah masjid modern yang multifungsi. Sebagai tempat ibadah dan juga sarana edukasi. Masjid rancangan Ridwan Kamil ini terasa sejuk dengan tumbuhan hijau di

sekitarnya. Berpadu dengan atap masjid yang cantik. Enggak heran, jika masjid ini berhasil menjadi daya tarik masyarakat. Kelak, Masjid Agung Al-Jabbar nantinya akan menjadi ikon baru dan pusat wisata religi di Kota Kembang.

Selain dimanfaatkan untuk membangun masjid, danau buatan ini juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan air baku Kota Bandung setara 15 meter kubik per detik. Danau Gedebage dengan kedalaman 3 meter ini berfungsi sebagai penampung air hujan, cadangan air baku juga sebagai fungsi sosial.

b. Masjid Sumatra barat



Gambar 2.24. Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <https://www.unp.ac.id/>

Masjid Raya Sumatera Barat atau juga dikenal sebagai Masjid Mahligai Minang adalah salah satu masjid terbesar di Indonesia yang terletak di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Masjid ini akan memiliki tiga lantai yang diperkirakan dapat menampung sekitar 20.000 jamaah, yakni sekitar 15.000 jamaah di lantai dasar dan selebihnya di lantai dua dan tiga. Ruang utama di lantai dua berfungsi sebagai tempat salat yang tidak ber dinding. Akses ke lantai dua dengan elevasi tujuh meter dapat dilakukan melalui ramp dan teras terbuka yang melandai ke jalan. Dengan luas 4.430 meter persegi, lantai dua dapat menampung sekitar 5.000-6.000 jemaah. Agar stabil, lantai dua didukung oleh 631 tiang pancang dengan pondasi poer berdiameter 1,7 meter pada kedalaman 7,7 meter. Kedalaman pondasi disesuaikan dengan titik jenuh tanah karena topografi di lokasi masih dalam keadaan rawa. Adapun lantai

tiga berupa berupa mezanin berbentuk leter U memiliki luas 1.832 meter persegi.

Masjid ini dibangun di lahan seluas sekitar 40.000 meter persegi dengan luas bangunan utama kurang dari setengah luas lahan tersebut, yakni sekitar 18.000 meter persegi, sehingga menyisakan halaman yang luas. Di halaman tersebut akan dibuat pelataran, tempat parkir, taman, dan tempat evakuasi bila terjadi tsunami (*shelter*)



Gambar 2.25. Mihrab Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: Merdeka.com

Konstruksi masjid terdiri dari tiga lantai. Ruang utama yang dipergunakan sebagai ruang salat terletak di lantai dua, terhubung dengan teras terbuka yang melandai ke jalan.

Pada lantai utama, terdapat mihrab yang mengambil konsep seperti tempat batu hajar aswad di Kabah bernuansa perak. Bagian plafon di hiasi dengan tulisan Asmaul Husna yang menawan berwarna emas. Menariknya lagi, bangunan masjid ini dirancang tidak memiliki tiang pada bagian tengah ruangan. Sehingga Jemaah tidak terganggu dengan tiang-tiang di tengah masjid.

Konstruksi bangunan dirancang menyikapi kondisi geografis Sumatera Barat yang beberapa kali diguncang gempa berkekuatan besar. Menurut rancangan, kompleks bangunan akan dilengkapi pelataran, taman, menara,

ruang serbaguna, fasilitas komersial, dan bangunan pendukung untuk kegiatan pendidikan.



Gambar 2.26. Sketsa Perancangan Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <https://nusagates.com>

Masjid Raya Sumatera Barat memperlihatkan arsitektur modern yang berbeda dari kebanyakan masjid karena tidak memiliki kubah. Atap bangunan meniru bentuk kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad. Ketika empat kabilah suku Quraisy di Mekkah bertikai mengenai siapa yang berhak memindahkan batu Hajar Aswad ke tempat semula setelah renovasi Kakbah, Nabi Muhammad memutuskan untuk meletakkan batu Hajar Aswad di atas selembar kain sehingga dapat diusung bersama oleh perwakilan dari setiap kabilah dengan memegang sudut kain. Konstruksi rangka atap menggunakan pipa baja, sedangkan gaya vertikal beban atap didistribusikan oleh empat kolom beton miring setinggi 47 meter dan dua balok beton lengkung yang mempertemukan kolom beton miring secara diagonal. Setiap kolom miring ditancapkan ke dalam tanah dengan kedalaman 21 meter, dan memiliki pondasi tiang bor sebanyak 24 titik dengan diameter 80 sentimeter. Pekerjaan kolom miring memakan waktu 108 hari dan melalui 13 tahap pengecoran, dengan memperhatikan titik koordinat yang tepat.

Masjid Raya Sumbar juga memiliki menara yang menjulang dengan ketinggian 85 meter. Menara tersebut hingga ketinggian 44 meter menggunakan lift sehingga pengunjung bisa menikmati pemandangan kota Padang dari ketinggian.

c. *Islamic Center* samarinda



Gambar 2.27. *Islamic Center* Samarinda

Sumber: gomuslim.co.id

Masjid *Islamic Center* Samarinda adalah masjid yang terletak di kelurahan Tekuj Lerong Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur yang dinobatkan sebagai masjid termegah dan terbesar kedua di Asia Tenggara setelah masjid Istiqlal.



Gambar 2.28. Masjid *Islamic Center* Samarinda

Sumber: kontraktorkubah.com

Terdapat beberapa filosofi Islam yang diusung dalam konsep *Islamic Center* ini, di antaranya adalah adanya 7 menara dengan menara utama setinggi 99 meter yang merepresentasikan asmaul husna, serta terdapat 33 anak tangga dari lantai dasar menuju lantai utama masjid yang dihubungkan dengan sepertiga jumlah biji tasbih.

Selain menara utama, bangunan ini juga memiliki 6 menara di bagian sisi masjid. Masing-masing 4 di setiap sudut masjid setinggi 70 meter dan 2 menara di bagian pintu gerbang setinggi 57 meter. Enam menara ini bermakna sebagai 6 rukun iman.

Islamic Center Samarinda memiliki beberapa fasilitas, antara lain:

- Lantai basement yang digunakan sebagai area parkir dengan kapasitas 200 mobil dan 138 sepeda motor serta toilet pria dan wanita untuk para jamaah.
- Area parkir dengan kapasitas 391 mobil dan 430 sepeda motor yang terletak di samping kiri dan kanan bangunan.
- Plaza dengan keran air di sisi kiri dan kanan yang berfungsi sebagai tempat wudhu.
- Lantai dasar yang digunakan sebagai ruang pertemuan untuk acara seminar dan resepsi pernikahan dengan daya tampung mencapai 5000 undangan.
- Lantai masjid yang ditutupi dengan granit pilihan dengan aneka ragam corak yang menciptakan suasana hangat tapi sejuk.

d. *Islamic Center* tulang bawang barat

Identifikasi Fungsi Bangunan. Secara peletakkan bangunan masjid, orientasi tidak mengikuti grid lingkungan, dan bentuk unik sangat baik menegaskan kepentingan bangunan. Tetapi bangunan memiliki keserupaan dengan tugu. Masjid memiliki bentuk yang dapat diidentifikasi langsung oleh pengguna, namun pemaknaan yang ditangkap oleh pengguna adalah bangunan dengan fungsi monumental tugu karena bentuk yang menyerupai bangunan monumen/tugu.

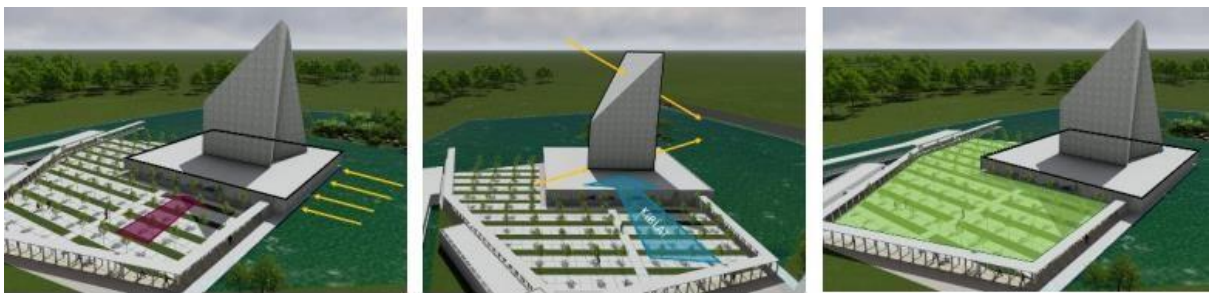


Gambar 2.29. Peletakkan dan Bentuk Massa

Sumber: journal.unpar.ac.id

Lingkup tapak bangunan menandakan kepentingan fungsi bangunan masjid dibanding elemen lain di lingkungannya. Secara jarak bangunan,

masjid menampakkan keutamaan karena letaknya lebih dekat dibandingkan jarak sesat agung terhadap jalan utama. Tetapi secara muka bangunan dan bentuk atap sesat agung mengesankan bangunan lebih dominan. Bangunan masjid seperti yang disebutkan menurut hasil simbolisasi selain harus menampilkan keutamaan, tapi juga harus memberi kesan terbuka dan mengundang. Melalui muka bangunan yang jelas dan bentuk sehingga hierarkinya jelas. Tetapi bangunan yang memenuhi kriteria tersebut adalah bangunan sesat agung, mengakibatkan bangunan ini memiliki sifat lebih dominan dibandingkan massa bangunan masjid.



Gambar 2.30. Muka Bangunan dan Bentuk Atap

Sumber: journal.unpar.ac.id

Selain itu, karena tidak ada akses khusus yang langsung menuju bangunan masjid, sedangkan bangunan sesat agung memiliki akses langsung dari arah jalan utama, maka terlihat jelas dominasi bangunan sesat agung atas masjid. Jalur yang diletakkan terkesan hanya untuk memenuhi kebutuhan sirkulasi dari jalan utama ke dalam masjid, begitu pula dengan akses ke bangunan masjid yang tidak ditegaskan secara jelas pada bagian akses masuk.



Gambar 2.31. Muka Bangunan dan Bentuk Atap

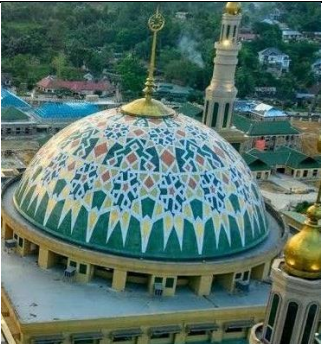

Sumber: journal.unpar.ac.id



Zonasi Alur Ritual Salat Berjamaah: Sirkulasi jamaah untuk melakukan penyucian di area wudhu dan sirkulasi untuk jamaah yang sudah melakukan penyucian diri terlalu sempit dan tidak dipisahkan antara pria dan wanita. Idealnya, setelah melakukan penyucian, pria dan wanita harus memiliki jalur sirkulasi yang terpisah. Rancangan sirkulasi yang hanya berdasarkan efisiensi ruang tidak mempertimbangkan kebutuhan jamaah dan prinsip-prinsip kesucian dalam Islam.



Sebagai saran, beberapa penyesuaian dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang disebutkan. Pertama, perlu dibuat orientasi ruang yang lebih jelas terhadap mihrab dan kiblat agar jamaah tidak kebingungan saat melakukan salat. Kedua, perlu dipertimbangkan untuk membangun mihrab agar fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah terpenuhi dengan baik. Ketiga, sirkulasi jamaah seharusnya dipisahkan antara pria dan wanita serta diberikan lebar yang cukup untuk memudahkan arus jamaah saat melakukan salat. Keempat, peletakan mimbar perlu disesuaikan agar jamaah memiliki kesetaraan saat khotbah berlangsung. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, diharapkan masjid dapat berfungsi dengan lebih baik sebagai tempat ibadah bagi umat muslim.

Perbedaan dalam penggunaan material dan ketinggian antara ruang luar dan dalam masjid dapat membedakan antara ruang profan dan ruang sakral. Penggunaan beton dan kerikil pada area luar memberikan kesan kasar dan kotor, sementara penutup lantai kayu di area dalam memberikan kesan yang lebih halus dan indah. Hal ini dapat membantu membedakan ruang luar dan dalam masjid serta memberikan kesan sakral yang lebih kuat di dalam ruangan.

Hasil komparasi buku Al-Faruqi dengan studi preseden :

<p>Abstraksi</p>	 <p>Gambar 2.32. kubah <i>Islamic Center</i> samarinda</p> <p>Sumber: Hellotw</p>	<p>Yang telah dijelaskan oleh al Faruqi, Tanda abstraksi yang paling mudah dipahami terdapat pada ornamentasi bangunan karena pola-pola figural dan gambar-gambar naturalistis jarang digunakan dalam ornamen-ornamen tersebut. Salah satu bentuk contoh abstraksi terdapat pada kubah <i>Islamic Center</i> samarinda dimana bentuk geometris atau bentukan pola tak terbatas dalam seni islam.</p>
<p>Struktur modular</p>	 <p>Gambar 2.33. pintu masuk atau gerbang</p> <p>Sumber: Travelerien.com</p>	<p>Al Faruqi Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seni Islam dibangun dari berbagai modul atau bagian-bagian kecil yang digabungkan untuk menciptakan desain yang lebih besar. Setiap modul memiliki batas dan kesempurnaan yang memainkan peran penting dalam menciptakan keindahan dan ekspresi dalam karya seni Islam. Dalam seni Islam, modul-modul ini sering kali berupa bentuk geometris atau ornamen-ornamen abstrak yang diatur dengan hati-hati untuk menciptakan harmoni dan keindahan yang menyatu. (al Faruqi, 2003). Salah satu bentuk struktur modular terdapat pada gerbang atau pintu masuk <i>Islamic Center</i> samarinda</p>

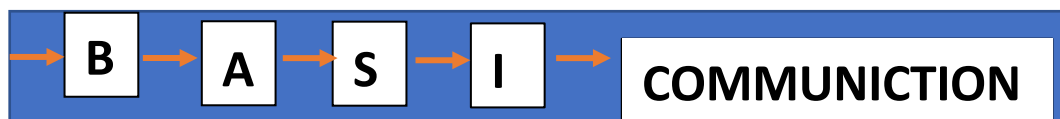
		<p>yaitu bentuk berupa modul atau struktur yang dapat dapat dikembangkan, dimodifikasi dan dikombinasikan dengan yang lainnya.</p>
<p>Kombinasi berurutan</p>	 <p>Gambar 2.34. fasad masjid al jabbar</p> <p>Sumber: Liputan6.com</p>	<p>kombinasi lebih besar seperti itu bahkan dapat diulang, divariasi dan digabung dengan entitas yang lebih kecil atau lebih besar lainnya untuk membentuk kombinasi yang jauh lebih kompleks. Contoh bentuk kombinasi berurutan ini adalah masjid aljabar dimana bentuk kombinasi segitiga dari kecil kemudian segitiga sedang dan segitiga besar yang bertujuan untuk memunculkan kualitas dapat diperoleh melalui antar modul sekaligus aartikulasi pada masing-masing modulnya.</p>
<p>Repetisi</p>	 <p>Gambar 2.35. masjid sumatra barat</p> <p>Sumber: Liputan6.com</p>	<p>modul struktural dan kombinasi suksesif mengalami pengulangan yang berlanjut secara ad infinitum dan menghasilkan kesan infinitif .Unit-unit itu diulangi, baik dalam bentuk yang identik maupun beragam dalam struktur ruang aditif. Salah satu bentuk contoh repetisi terdapat pada fasad masjid sumatra barat bentuk segitiga yang diulang ulang mengelilingi fasad masjid.</p>

<p>Dinamisme</p>	 <p>Gambar 2.36. masjid al jabbar</p> <p>Sumber: Liputan6.com</p>	<p>Seni Islam bersifat dinamis, yaitu desain yang harus dinikmati dalam kurun waktu tertentu. Seni visual dalam budaya Islam, meski berhubungan dengan unsur ruang, tidak dapat dinikmati kecuali melalui waktu. Pola nfnitif tak dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang beragam bagiannya. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau persepsi yang harus dipahami berturut-turut (al Faruqi, 2003). Salah satu contoh bentuk dinamisme terdapat pada masjid al jabbar.</p>
<p>kerumitan</p>	 <p>Gambar 2.37. ornamen masjid sumatra barat</p> <p>Sumber: Ramadhan Antaranews</p>	<p>Dalam seni Islam, kompleksitas dan kerumitan desain dapat meningkatkan kemampuan pola atau arabesque untuk menarik perhatian orang yang memandangnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampakkannya. Dengan meningkatnya keragaman unsur-unsur internal dan semakin rumitnya goresan serta kombinasinya, maka dinamisme dan momentum pola tak terbatas dapat diwujudkan. Dalam arti lain, semakin rumit dan kompleks pola, semakin memukau dan menarik perhatian orang yang melihatnya. (al Faruqi, 2003).</p>

		<p>Bentuk kerumitan ini salah satu contoh terdapat pada ornamen pada fasad masjid sumatra barat, bentuk segitiga ditengah tengah lafaz Allah ditambah detail yang rumit.</p>
<p>Kaligrafi</p>	<div data-bbox="592 479 963 848" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="608 853 943 920">Gambar 2.38. kaligrafi <i>Islamic Center</i> samarinda</p> <p data-bbox="639 949 911 987">Sumber: Trip advisor</p>	<p>Menurut Rahman (2006), kaligrafi merupakan seni menulis huruf Arab yang digunakan untuk menghiasi naskah-naskah Islam seperti Al-Quran, Hadis, dan lain-lain. Seni kaligrafi juga dapat digunakan untuk menghiasi bangunan atau barang-barang kerajinan, dan dianggap sebagai bentuk seni yang sangat penting dalam tradisi Islam. Dalam seni kaligrafi, proporsi huruf dan jarak antarhuruf sangat penting, dan kesalahan dalam sapuan atau jarak dapat mengurangi keindahan dan nilai artistik dari kaligrafi tersebut. Kaligrafi biasanya terdapat pada dinding dan atap masjid contoh kaligrafi ini terdapat pada dinding <i>Islamic Center</i> samarinda.</p>

BAB III. METODE PERANCANGAN

Metode linear merupakan salah satu metode perancangan yang diawali dengan analisis kebutuhan, perencanaan konsep, perancangan sketsa, perancangan rinci, dan terakhir adalah pelaksanaan konstruksi. Metode ini lebih bersifat sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan perancang dalam mengontrol proses perancangan dan meminimalkan kesalahan dalam pengembangan rancangan. Metode ini cocok digunakan dalam perancangan *Islamic Center*, karena membutuhkan perencanaan yang matang dan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam. metode perancangan linear seperti yang dikembangkan oleh J.C. Jones biasanya terdiri dari serangkaian tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan secara berurutan, seperti tahap perencanaan, penelitian dan pengumpulan data, analisis, konseptualisasi, perancangan konseptual, perancangan rinci, dan implementasi atau pelaksanaan. Setiap tahapan harus diselesaikan sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya. Metode ini memberikan struktur yang jelas dalam proses perancangan sehingga memudahkan perancang dalam mengembangkan ide dan merancang dengan lebih terorganisir.



Gambar 3.1. Skema linear (*B*) brief, (*A*) analysis, (*S*) synthesis (*I*) implementation

Sumber: Skema Linear, J.C Jones

1.1. Ide Perancangan

Beberapa aspek yang mendasari perancangan *Islamic Center* Pringsewu, yang dapat menjadi sumber ide/gagasan, antara lain:

1. kabupaten pringsewu merupakan kabupaten yang memiliki populasi muslim terbanyak dari keseluruhan masyarakatnya.
2. Kebutuhan tempat atau wadah upaya mengembangkan umat untuk peradaban islam yang lebih baik di kabupaten pringsewu.

3. Kebutuhan akan adanya pengembangan desai yang rekreatif dan komunikatif yang sejalan dengan era modern saat ini.

1.2. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perencanaan redesain *Islamic Center* kabupaten Pringsewu adalah:

1. Dapat mewadahi/menunjang kegiatan ibadah atau kegiatan hari-hari besar islam.
2. Dapat mewadahi sebuah sarana edukasi dan rekreatif dengan wisata islami.
3. Menambah fasilitas penunjang *Islamic Center*.

1.3. Batasan Perancangan

Dalam konteks perancangan *Islamic Center* Pringsewu, aspek-aspek tersebut menjadi titik awal untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam perancangan. Dalam hal ini, perancang akan berfokus pada pengembangan konsep arsitektur yang dapat mengakomodasi fungsi spiritual dan muamalah sebagai pusat pengembangan masyarakat Islam di wilayah Pringsewu. Selain itu, lokasi atau kawasan yang strategis pada RTRW menjadi pertimbangan penting dalam menentukan bentuk dan karakter bangunan *Islamic Center*. Skala pelayanan yang spesifik untuk masyarakat setempat juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan ide dan konsep perancangan. Selain itu, perancangan juga harus mempertimbangkan cara untuk memberikan akses bagi non-Muslim yang ingin mempelajari agama Islam.

1.4. Pengumpulan dan Pengolahan Data (Brief)

Pengumpulan data dan isu perancangan merupakan tahap awal dalam proses perancangan. Ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, misalnya melalui survei lapangan, wawancara, atau observasi. Data ini bersifat spesifik dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pustaka, internet, media massa, atau

sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data ini dapat memberikan informasi yang lebih luas, namun harus dipastikan keakuratannya. Kedua jenis data ini dapat digunakan untuk membantu perancang dalam memahami konteks perancangan dan menentukan arah perancangan yang sesuai.

3.2.1. Data Primer

a. Observasi

Observasi dilakukan dalam perancangan *Islamic Center* Pringsewu untuk mengumpulkan data terkait tapak dan objek sejenis secara langsung di lapangan. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat dan berupa data-data yang detail, yang meliputi

- a. kondisi eksisting lokasi yang berada di lokasi pajar agung pringsewu
- b. data arsitektural *Islamic Center* sejenis baik yang berada di provinsi lampung ataupun konsep *Islamic Center* kota lainnya yang mencakup kebutuhan ruang, struktur, sirkulasi, sistem transportasi dan sistem utilitas.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak terkumpul dari proses observasi. Dalam perancangan *Islamic Center* Pringsewu, objek wawancara adalah dinas kabupaten Pringsewu. Data yang diharapkan dari wawancara ini meliputi kondisi geografis dan sosial masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data dalam bentuk gambar maupun file.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan obyek perancangan tetapi sangat mendukung program perancangan, meliputi:

a. Studi literatur

data yang didapatkan dari studi literatur berupa teori arsitektural, non arsitektural dan tema

b. studi banding

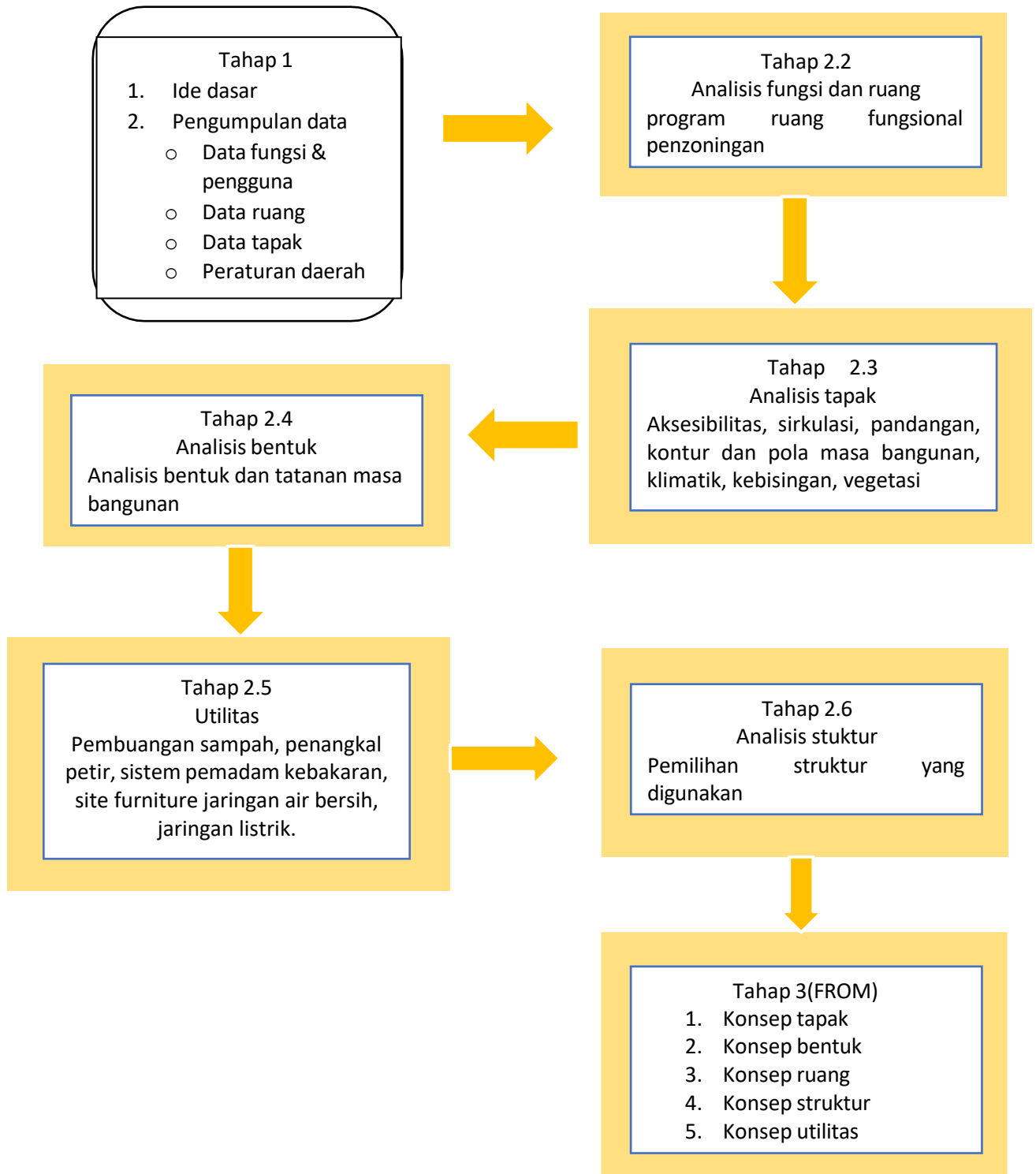
Pengolahan data merupakan tahap penting dalam proses perancangan. Selama tahap ini, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis dan dievaluasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lingkungan dan masalah yang perlu diselesaikan.

Metode Investigative adalah salah satu metode pengolahan data yang umum digunakan dalam perancangan. Metode ini melibatkan proses investigasi atau penyelidikan untuk memilih ide-ide dan solusi yang terbaik dari berbagai opsi yang tersedia. Dalam hal ini, perancang melakukan analisis dan penelitian terhadap berbagai opsi yang mungkin dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada. Setelah itu, opsi-opsi tersebut dievaluasi dan diseleksi untuk dipilih yang paling cocok dengan kondisi dan kebutuhan perancangan *Islamic Center* di Pringsewu..

1.5. Analisis Perancangan

Proses analisis dalam perancangan *Islamic Center* Pringsewu terdiri dari beberapa pendekatan yang meliputi analisis tapak, analisis pelaku, analisis aktivitas, analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan, serta analisis struktur dan utilitas. Setiap analisis dilakukan dengan mempertimbangkan tema utama perancangan yaitu Arsitektur Islami. Selain itu, mungkin juga dilakukan analisis lain yang relevan dengan kebutuhan perancangan.

Tahapan-tahapan atau fase perancangan *Islamic Center* pringsewu secara ringkas dijelaskan pada skema berikut:



Gambar 3.2. Fase perancangan

Sumber: Penulis, 2022

a. Tinjauan kelayakaan

Studi banding merupakan proses pengumpulan data dan informasi melalui analisis terhadap bangunan atau objek serupa yang sudah ada sebelumnya dengan tujuan untuk memperoleh ide dan gagasan dalam perancangan sebuah bangunan baru. Studi banding dilakukan untuk mengukur seberapa layak perencanaan *Islamic Center* Pringsewu yang akan dibangun di lokasi perencanaan, dengan melihat kekurangan dan kelebihan dari bangunan atau objek serupa yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, studi banding dapat menjadi referensi dalam perancangan bangunan baru yang lebih baik dan optimal.

b. Analisis Tapak

Mengumpulkan berbagai potensi yang terdapat di lokasi pajar agung pringsewu, analisis tapak meliputi:

- Persyaratan tapak
- Analisis aksesibilitas
- Analisis sensori
- Analisis iklim
- Analisis vegetasi dan zoning kawasan
- Kondisi topografi
- Ketersediaan lahan bagi pengembangan masa yang akan datang
- Identifikasi dampak yang akan terjadi

c. Analisis Fungsi

Analisis fungsi ini bertujuan untuk menentukan fungsi ruangan yang akan digunakan pada bangunan *Islamic Center* pringsewu sesuai kebutuhan yang ada. Penyusunan berdasarkan pada kebutuhan ruang maupun jenis kegiatan yang ada di *Islamic Center* pringsewu.

d. Analisis aktifitas

Tujuan analisis aktivitas adalah mengumpulkan semua jenis kegiatan yang dilakukan pada sebuah bangunan *Islamic Center* Pringsewu yang nantinya pasti akan mempengaruhi besaran yang ada pada bangunan *Islamic Center*.

e. Analisis pengguna

Proses analisis pengguna pada perancangan *Islamic Center* Pringsewu dilakukan untuk memahami siapa saja yang akan menggunakan fasilitas tersebut serta aktifitas/kegiatan apa yang akan mereka lakukan di dalamnya. Proses ini dapat dilakukan dengan cara survei pada bangunan sejenis yang sudah ada atau mengambil data standar dari literatur terkait. Dengan memahami profil pengguna dan kegiatan yang akan dilakukan, maka perancang dapat menyesuaikan desain dengan kebutuhan mereka sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal.

f. Analisis Ruang

Analisis ruang dalam perancangan *Islamic Center* bertujuan untuk memperoleh data mengenai persyaratan dan kebutuhan ruang yang diperlukan dalam objek rancangan tersebut, dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan estetika bangunan serta kebutuhan pengguna. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan persyaratan dan besaran ruang yang diperlukan pada pusat *Islamic Center* agar dapat memberikan pelayanan yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

g. Analisis objek

Analisis objek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dan melihat lokasi.

h. Analisis Struktur

Analisis struktur dan utilitas adalah suatu proses dalam perancangan bangunan yang berkaitan dengan struktur dan fasilitas utilitas (listrik, air, sanitasi, dll.). Proses ini meliputi pemilihan struktur yang tepat dan efisien, serta integrasi fasilitas utilitas yang dibutuhkan dalam bangunan. Dalam pendekatan arsitektur islami, pemilihan struktur dan fasilitas utilitas juga harus mempertimbangkan nilai-nilai islam yang ingin disampaikan dalam

desain bangunan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan keindahan yang dapat memperkuat identitas arsitektur islami.

i. Analisis Utilitas

Analisis utilitas dalam perancangan *Islamic Center* Pringsewu bertujuan untuk memastikan sistem utilitas yang akan diterapkan di dalam bangunan tersebut dapat berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan. Analisis ini meliputi berbagai aspek seperti sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan, dan sistem komunikasi. Dengan melakukan analisis utilitas, diharapkan objek perancangan dapat memiliki fasilitas yang memadai dan layak untuk digunakan oleh penggunanya. Selain itu, analisis ini juga dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin terjadi dalam penggunaan sistem utilitas, sehingga dapat diantisipasi dan diatasi sejak awal.

1.6. Sintesis

Tahap sintesis dilakukan setelah analisis untuk mengambil keputusan desain sebagai solusi dari isu yang ada dan disinkronisasi dengan konsep dasar yang sesuai. Proses ini melibatkan pengembangan ide-ide desain untuk mengatasi isu-isu dan menghasilkan konsep dasar sebagai dasar desain keseluruhan.

1.7. Tahap Desain (Implementation)

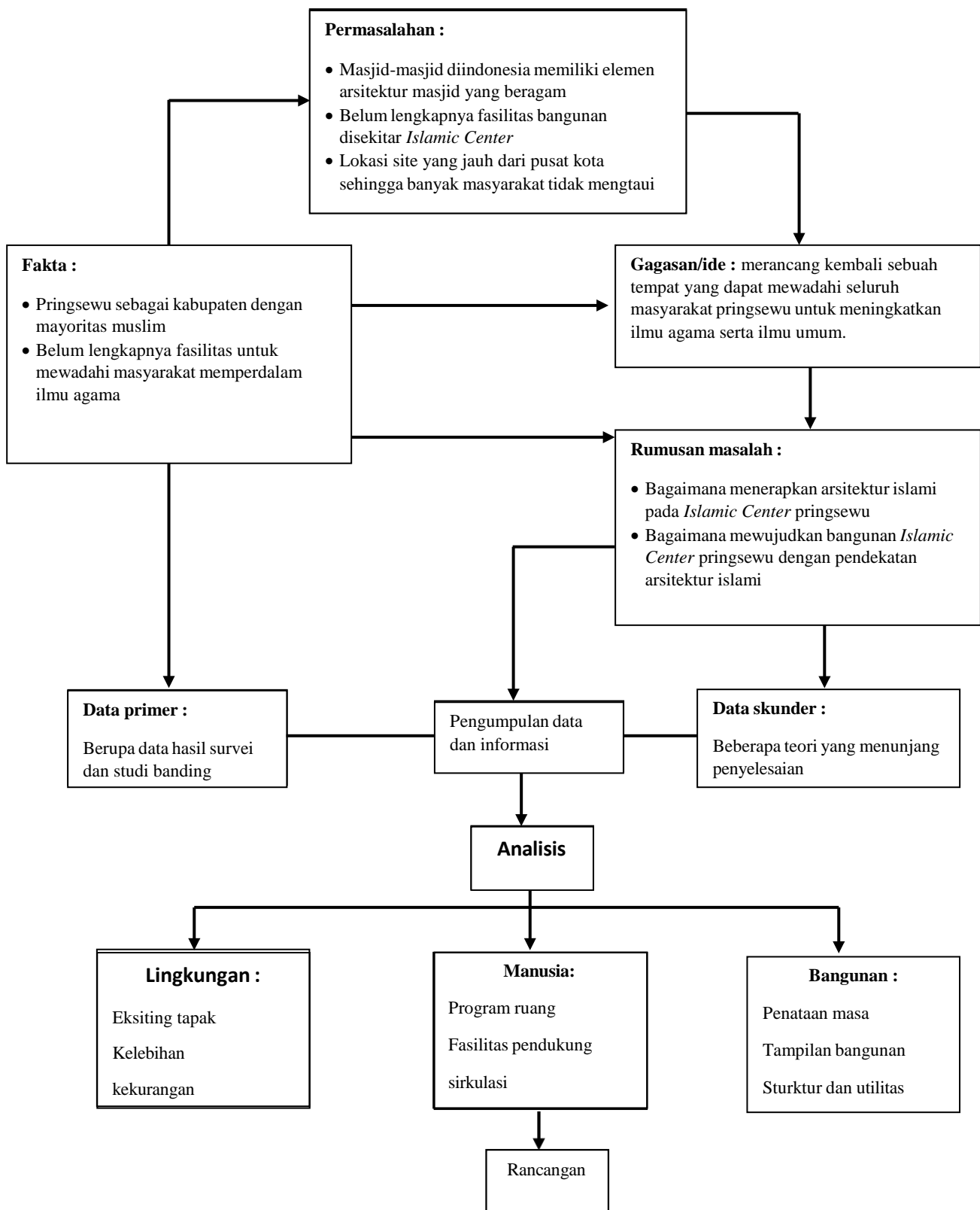
Selanjutnya desain diterapkan pada output perancangan yaitu antara lain:

1. Gambar arsitektural yaitu meliputi : *site plan*, *layout plan*, denah, tampak, potongan, *perspektif interior*, *perspektif eksterior*, dan detail arsitektural
2. *Presentation*
3. Maket

1.8. Komunikasi (Communication)

Tahap akhir dalam perancangan adalah mengkomunikasikan hasil rancangan kepada pihak terkait. Hal ini dapat dilakukan melalui presentasi yang dibantu dengan media seperti power point atau simulasi animasi rancangan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan konsep dasar yang telah dibuat, memperlihatkan rancangan secara visual, dan memperjelas setiap aspek yang terkait dengan rancangan. Komunikasi yang baik pada tahap ini akan membantu memastikan bahwa rancangan yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan klien dan pihak terkait.

1.9. Alur Perancangan



Gambar 3.3. Alur Perancangan

Sumber: Penulis, 2023

BAB IV. TINJAUAN WILAYAH PERENCANAAN

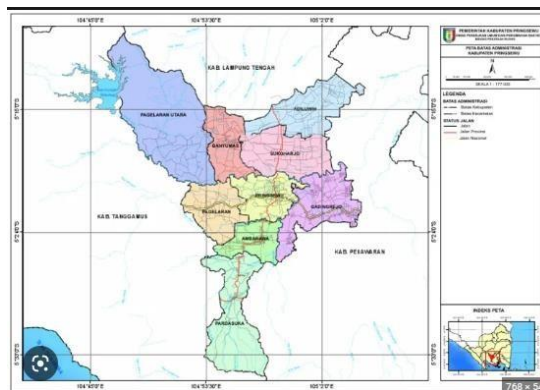
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Secara geografis, Kabupaten Pringsewu terletak di antara 104°45'25" – 105°08'42" Bujur Timur (BT) dan 5°08'10"- 5°034'27" Lintang Selatan (LS). Luas wilayahnya sekitar 625 km² atau 62.500 Ha.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Pringsewu

Sumber : Petatematikindo, 2023



Gambar 4.2. Wilayah Kabupaten Pringsewu

Sumber : Scribd.com, 2023

Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan tiga wilayah kabupaten yaitu Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo di Kabupaten Lampung Tengah di sebelah utara, Kecamatan Negeri Katon, Gedongtataan, Waylima, dan Kedondong di Kabupaten Pesawaran di sebelah timur, serta Kecamatan Bulok dan

Kecamatan Cukuh Balak di Kabupaten Tanggamus di sebelah selatan, dan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Nanningan di Kabupaten Tanggamus di sebelah barat.

Kabupaten Pringsewu terdiri dari 9 (sembilan) wilayah kecamatan, yaitu

Tabel 4.1. Wilayah Kecamatan

No	Kecamatan	Daftar Pekon/Kelurahan
1.	Adiluwih	<u>Adiluwih, Bandung Baru, Bandung Baru Barat, Enggalrejo, Kutawaringin, Purwodadi, Sinar Waya, Srikaton, Sukamanah, Sukoharum, Totokarto Tritunggal Mulya, Tunggul Pawenang, Waringin Sari Timur</u>
2.	Ambarawa	<u>Ambarawa, Ambarawa Barat, Ambarawa Timur, Jatiagung, Kresnomulyo, Kresnomulyo Barat, Margodadi, Sumber Agung, Tanjunganom</u>
3.	Banyumas	<u>Banjarejo, Banyumas, Banyu Urip, Banyuwangi, Mulyorejo, Nusawungu, Sinar Mulya, Sri Rahayu, Sriwungu, Sukamulya, Waya Krui</u>
4.	Gading Rejo	<u>Blitarejo, Bulukarto, Bulurejo, Gadingrejo Gading Rejo Timur, Gading Rejo Utara, Kediri Klaten, Mataram, Panjerejo, Parerejo, Tambahrejo Tambah Rejo Barat, Tegalsari, Tulung Agung Wates, Wates Selatan, Wates Timur, Wonodadi, Wonodadi Utara, Wonosari Yogyakarta, Yogyakarta Selatan</u>
5.	Pagelaran	<u>Bumiratu, Bumirejo, Candiretno, Ganjaran Gemahripah, Gumukmas, Gumukrejo, Karang Sari Lugusari, Padangrejo, Pagelaran, Pamenang Panutan, Pasir Ukir, Patoman, Pujiharjo, Sidodadi Sukaratu, Sukawangi, Sumberejo, Tanjung Dalam, Way Ngison</u>
6.	Pagelaran Utara	<u>Fajar Baru, Fajar Mulia, Giri Tunggul, Gunung Raya, Kemilin, Madaraya, Margosari, Neglasari Sumber Bandung, Way Kunir</u>
7.	Pardasuka	<u>Kedaung, Pardasuka, Pardasuka Selatan, Pardasuka Timur, Pujodadi, Rantau Tijang, Selapan, Sidodadi, Suka Negeri Sukorejo, Tanjung Rusia, Tanjung Rusia Timur Warga Mulyo</u>
8.	Pringsewu	<u>Bumiarum, Bumiayu, Fajar Agung Fajar Agung Barat, Margakaya, Podomoro</u>

		<u>Podosari,Rejo Sari,Sidoharjo,Waluyojati</u> <u>Fajaresuk,Pringsewu Barat,Pringsewu Selatan</u> <u>Pringsewu Timur,Pringsewu Utara</u>
9.	Sukoharjo	<u>Keputran,Pandansari,Pandansari Selatan</u> <u>Pandansurat,Panggungrejo,Panggungrejo Utara</u> <u>Siliwangi,Sinar Baru,Sinar Baru Timur</u> <u>Sukoharjo I,Sukoharjo II,Sukoharjo III</u> <u>Sukoharjo III Barat,Sukoharjo IV</u> <u>Sukoyoso,Waringin Sari Barat</u>

Sumber : Wikipedia.com

Kabupaten Pringsewu memiliki sekitar 41,79% wilayah datar (0-8%) yang tersebar di beberapa kecamatan, 19,09% wilayah berombak (8-15%) terdapat di Kecamatan Adiluwih, dan 21,49% wilayah terjal (>25%) terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Pardasuka.

Pada perancangan *Islamic Center* nantinya akan berada disite yang strategis dan bisa diakses oleh semua kendaraan baik kendaraan roda dua ataupun roda empat, dan berada di tengah-tengah pusat kota.

4.2. Pemilihan Tapak

4.2.1 kriteria pemilihan tapak




Berdasarkan kriteria *Islamic Center* dengan penerapan konsep Estetika tauhid yang akan dirancang di kabupaten pringsewu Lampung maka didapatkan poin-poin yang menjadi landasan observasi tapak di wilayah Kabupaten pringsewu untuk lokasi menjadi lokasi perencanaan *Islamic Center* dengan penerapan konsep ramah anak. Pemilihan lokasi tapak disesuaikan dengan kriteria-kriteria berikut :

- a. Tapak memiliki kriteria keamanan
- b. Tapak memiliki kriteria kesehatan
- c. Tapak memiliki kriteria kemudahan
- d. Tapak memiliki kriteria kenyamanan
- e. Tapak memiliki kriteria keselamatan

4.2.2 Alternatif pemilihan tapak

Alternatif dalam pemilihan tapak ini terdiri dari tiga pilihan lokasi, dengan kriteria pemilihan sesuai dengan yang telah disebutkan pada kriteria diatas. Berikut ini merupakan beberapa alternatif dari pemilihan tapak:

Tabel 4.2. Perbandingan Tapak

No.	Kriteria tapak	Tapak 1	Tapak 2	Tapak 3
		Jalan Raya Wates, Wates Kec. Gading Rejo, Kab. Pringsewu/ Jalan Lintas Barat Sumatra	Jalan A Yani, Bulukarto, Kec. Gading Rejo, Kab. Pringsewu/ Jalan Lintas Barat Sumatra	Jalan Imam Bonjol, Pajar Agung Kec. Pringsewu Kab.Pringsewu/ Jalan Lintas Barat Sumatra
1.	Gambar Lokasi Tapak	 <p>Gambar 4.3. Tapak 1 Sumber : Google Earth, 2023</p>	 <p>Gambar 4.4. Tapak 2 Sumber : Google Earth, 2023</p>	 <p>Gambar 4.5. Tapak 3 Sumber : Google Earth, 2023</p>
2.	Luas	4.7 hektar	4.3 hektar	9 hektar
3.	Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada lokasi tapak terletak pada area dekat dengan permukiman warga • Tapak tidak terletak dipelosok daerah • Lokasi tapak berada di pintu masuk kabupaten dan dekat dengan pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada lokasi tapak terletak pada area dekat dengan permukiman warga • Tapak tidak terletak dipelosok daerah • Lokasi tapak berada di jalur lintas kabupaten dan dekat dengan pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada lokasi tapak terletak pada area dekat dengan permukiman warga • Tapak berada dipelosok (jauh dari pusat kota) • Lokasi tapak jauh dari pusat kota dan berada di jalur lintas kabupaten
4.	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tapak berada jauh dari TPS • Lokasi dekat dengan rumah sakit MITRA HUSADA 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tapak berada jauh dari TPS • Lokasi dekat dengan rumah sakit MITRA HUSADA 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tapak berada jauh dari TPS • Lokasi jauh dari rumah sakit

5.	Kemudahan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kelokasi tapak aksesibilitas dapat dijangkau dengan transportasi umum ataupun pribadi karena terletak di jalan lintas utama 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kelokasi tapak aksesibilitas dapat dijangkau dengan transportasi umum ataupun pribadi karena terletak di jalan lintas utama • Didepan lokasi tapak terdapat pertigaan sehingga perlu pelebaran jalan untuk memudahkan aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kelokasi tapak aksesibilitas dapat dijangkau dengan transportasi umum ataupun pribadi karena terletak di jalan lintas utama
6.	Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tapak terletak tepat pada jalan lintas sumatra 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tapak terletak tepat pada jalan lintas sumatra 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tapak terletak tepat pada jalan lintas sumatra
7.	Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Tapak terletak dilahan persawahan yang cukup luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tapak terletak dilahan persawahan yang cukup luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tapak memiliki kemiringan lahan sehingga tanah dapat terjadi longsor

Sumber : Analisis penulis, 2023

Tabel 4.3. Penilaian Kriteria Tapak

No	KRITERIA	BATAS PENILAIAN								
		Jalan Raya Wates, Wates Kec. Gading Rejo, Kab. Pringsewu/ Jalan Lintas Barat Sumatra			Jalan A Yani, Bulukarto, Kec. Gading Rejo, Kab. Pringsewu/ Jalan Lintas Barat Sumatra			Jalan Imam Bonjol, Pajar Agung Kec. Pringsewu Kab.Pringsewu/ Jalan Lintas Barat Sumatra		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Keamanan			✓			✓		✓	
2.	Kesehatan			✓			✓		✓	
3.	Kemudahan			✓		✓				✓
4.	Kenyamanan		✓			✓				✓
5.	Keselamatan		✓			✓		✓		
JUMLAH			4	9		6	6	1	4	6
		13			12			11		

Sumber : Analisis Penulis, 2023

Keterangan:

1 : kurang berpotensi

2 : cukup berpotensi

3 : sangat berpotensi

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka yang terpilih sebagai tapak untuk dijadikan lokasi perancangan *Islamic Center* di Pringsewu maka lokasi yang dipilih dari ke 3 tersebut adalah lokasi pertama Dalam peraturan pemerintah kabupaten Pringsewu pasal 2 dan 3

BAB VII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Diharapkan dengan adanya *Islamic Center* Pringsewu, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi tentang ajaran Islam dan memperoleh pencerahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Islamic Center* juga dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial masyarakat sekitar yang dapat memperkuat ikatan silaturahmi antar warga.

Fasilitas utama dalam *Islamic Center* mencakup sarana ibadah dan edukasi, seperti aula serbaguna yang terintegrasi dengan sekretariat untuk mengadakan kegiatan besar, serta Musafir bait sebagai penginapan sementara. Terdapat pula kantor sekretariat dan fasilitas kesehatan. Selain itu, tersedia pelataran masjid, tempat wudhu laki-laki dan perempuan, food court, ampiteater untuk kegiatan edukasi, studio dakwah dan galeri. Outdoor arena olahraga juga tersedia di lokasi tersebut.

7.2 Saran

Perancangan *Islamic Center* Pringsewu mengikuti proses desain umum, yakni tahap pengumpulan data, analisis data, perumusan konsep, dan pengaplikasian desain. Namun, dalam perancangan tersebut, ditemukan bahwa hasil pengumpulan data kurang optimal karena sebagian besar data didapatkan melalui internet. Oleh karena itu, pada perancangan berikutnya diharapkan pencarian data dapat dilakukan secara lebih optimal melalui sumber data online dan observasi langsung.

Pada studi preseden, objek rancangan yang dijadikan contoh merupakan bangunan yang dirancang dengan pendekatan yang sama yaitu Estetika Tauhid. Hal ini memudahkan pembelajaran dalam memahami fase-fase serta contoh output desain yang dihasilkan melalui pendekatan tersebut. Sementara objek preseden dalam perancangan ini penulis menggunakan preseden Masjid Aljabbar, Masjid Sumatra Barat, *Islamic Center* Samarinda, *Islamic Center* Tulang Bawang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rupmoroto. 1981. Seminar Arsitektur, Islamic Art Park
- Soeparlan. (1985). Desain Taman Islami. Jakarta Selatan: Hikmah (PT. Mizan Publika).
- A. Syafi'i Karim. (1997). Fiqih Ushul Fiqih. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bawono, Agung. 2000. Keberadaan Ornamen Pada Masjid Anniam Pedusunan Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta Serta Perspektifnya Dari Hukum Islam. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Kriya. ISI Yogyakarta.
- Achmad Fanani, Ir,(2008) : Arsitektur Masjid, Bentang, Jakarta
- Utaberta, Nangkula. 2006. Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasiskan Al-Qur'an Dan Sunnah.
- Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al Faruqi, Ismail R. dan al Faruqi, Lois Lamy. 2003. Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Von Meiss, Pierre. 1997. Elements of Architecture, from Form to Place. London: E & FN Spon.
- Unwin, Simon. 1997. Analysing Architecture. New York: Routledge.
- Putrie, Yulia Eka. 2009. Seni Islam Dalam Perspektif Al Faruqi: sebuah komparasi